



**PENERAPAN BIMBINGAN KELOMPOK DALAM MENINGKATKAN
PEMBENTUKAN JIWA SOSIAL REMAJA DI DESA SIGULANG
KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN TENGGARA**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
Dalam Bidang Ilmu Bimbingan Konseling Islam*

Oleh:

**MUTIARA HAYATI
NIM: 153020013**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
2021**



**PENERAPAN BIMBINGAN KELOMPOK DALAM MENINGKATKAN
PEMBENTUKAN JIWA SOSIAL REMAJA DI DESA SIGULANG
KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN TENGGARA**

SKRIPSI

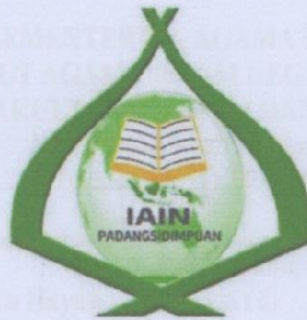
*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
Dalam Bidang Ilmu Bimbingan Konseling Islam*

Oleh:

**MUTIARA HAYATI
NIM: 153020013**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN**

2021



**PENERAPAN BIMBINGAN KELOMPOK DALAM MENINGKATKAN
PEMBENTUKAN JIWA SOSIAL REMAJA DI DESA SIGULANG
KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN TENGGARA**

SKRIPSI

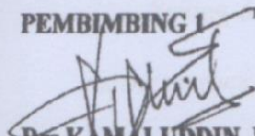
*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Bidang Ilmu Konseling Islam*

Oleh

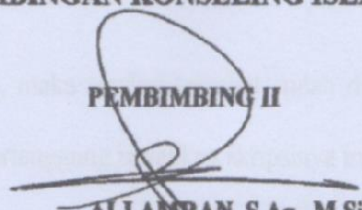
MUTIARA HAYATI
NIM: 15 302 00013

PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM

PEMBIMBING I


Drs. KAMALUDDIN, M.Ag.
NIP. 19651102 199103 1 001

PEMBIMBING II


ALI AMRAN, S.Ag., M.Si
NIP.19760113 200901 1 005

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2020



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jalan Tengku Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Hal : Skripsi
an. **Mutiara Hayati**
lampiran : 6 (Enam) Exemplar

Padangsidempuan, Agustus 2021
Kepada Yth:
Bapak Dekan FDIK
IAIN Padangsidempuan
Di:
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

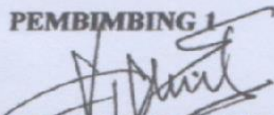
Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n **Mutiara Hayati** yang berjudul: "**Penerapan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Pembentukan Jiwa Sosial Remaja Di Desa Sigulang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara**" maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam bidang Ilmu Bimbingan dan Konseling Islam pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudari tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggung jawabkan skripsinya ini.

Dengan demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya, diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

PEMBIMBING I


Drs. KAMALUDDIN, M.Ag.
NIP. 19651102 199103 1 001

PEMBIMBING II


ALI AMRAN, S.Ag., M.Si
NIP.19760113 200901 1 005

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mutiara Hayati
NIM : 15 302 00013
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi / BKI
Judul Skripsi : **Penerapan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Pembentukan Jiwa Sosial Remaja di Desa Sigulang Padangsidimpuan Tenggara .**

Menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang Kode Etik Mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, Januari 2021
Pembuat Pernyataan,



Mutiara Hayati
NIM. 15 302 000 13



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan Tengku Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademika Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpunan saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Mutiara Hayati
Nim : 153020013
Prodi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpunan Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul **“Penerapan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Pembentukan Jiwa Sosial Remaja di Desa Sigulang Kecamatan Padangsidempunan Tenggara”** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpunan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya

Dibuat di : Padangsidimpunan
Pada Tanggal : januari 2021
Yang menyatakan,



Mutiara Hayati
NIM. 153020013



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jalan Tengku Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : **Mutiara Hayati**
NIM : **15 302 0013**
Judul skripsi : **PENERAPAN BIMBINGAN KELOMPOK DALAM
MENINGKATKAN PEMBENTUKAN JIWA SOSIAL
REMAJA DI DESA SIGULANG KECAMATAN
PADANGSIDIMPUAN TENGGARA**

Ketua

Dr. Ali Sati, M.Ag
NIP. 19620926100093031001

Sekretaris

Maslina Daulay, MA
NIP. 19167605102003122003

Anggota

Dr. Ali Sati, M.Ag
NIP. 19620926100093031001

Maslina Daulay, MA
NIP. 19167605102003122003

Drs. Kamaluddin, M.Ag
NIP. 196511021991031001

Ali Amran, S, Ag., M. Si
NIP. 197601132009011005

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah:

Di : Padangsidimpuan
Tanggal : 29 juni 2021
Pukul : 13.30 WIB s/d Selesai
Hasil/Nilai : 72, 5 (B)
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 2, 94
Predikat : Memuaskan



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jln. H. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang, Padangsidempuan, 22733
Telp. (0634) 22080 Fax. (0634) 24022

PENGESAHAN

Nomor: /In.14/F.4c/PP.00.9/07/2020

Nama : Mutiara Hayati
NIM : 15 302 000 13
Program Studi : **Bimbingan Konseling Islam**
Judul Skripsi : **PENERAPAN BIMBINGAN KELOMPOK DALAM
MENINGKATKAN PEMBENTUKAN JIWA SOSIAL REMAJA
DI DESA SIGULANG KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN
TENGARA.**

Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas

Dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar

Sarjana Sosial (S.Sos)



Padangsidempuan, Agustus 2021

Dekan

Dr. Ali Sati, M.Ag

NIP.196209261993031001

ABSTRAK

Nama : **Mutiara Hayati**
NIM : 15.302 00013
Judul : **Penerapan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Pembentukan Jiwa Sosial Remaja Di Desa Sigulang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara**
Tahun : 2021

Bimbingan kelompok perlu diterapkan bagi remaja tujuannya adalah untuk meningkatkan jiwa sosial dalam mengikuti kegiatan dalam masyarakat. Karena sebahagian remaja tidak ada jiwa membantu dalam diri mereka yang hanya bermain-main dan tidak ada jiwa sosialnya. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kondisi jiwa sosial remaja dan penerapan bimbingan kelompok serta dampak dari bimbingan kelompok dalam meningkatkan pembentukan jiwa sosial remaja di Desa Sigulang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara!, tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui kondisi jiwa sosial remaja, penerapan bimbingan kelompok serta dampak dari bimbingan kelompok dalam meningkatkan pembentukan jiwa sosial remaja di Desa Sigulang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

Nilai-nilai jiwa sosial perlu ditanamkan dalam diri individu terutama pada usia remaja, karena pada remaja mengalami keguncangan batin yang dapat berimbas kelakuan negatif. Hal ini bimbingan kelompok terhadap pembentukan jiwa sosial remaja mempunyai peranan penting dalam membentuk sikap jiwa sosial agar terhindar dari perilaku yang menyimpang pada remaja.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian Tindakan atau disebut dengan *action research*. Metode yang digunakan tindakan lapangan (PTL), yaitu dengan melakukan (*learning by doing*), melakukan sesuatu untuk memecahkannya, dan mengamati bagaimana keberhasilan usaha mereka, jika belum memadai, mereka mencoba lagi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Sumber primer dalam penelitian ini adalah remaja yang ada di Desa Sigulang yang diambil sampelnya 6 orang yang berusia 15-18 Tahun. Sedangkan sumber sekundernya berupa Kepala desa, orang tua dan tokoh masyarakat di Desa Sigulang

Berdasarkan hasil penelitian bahwa kondisi jiwa sosial remaja di Desa Sigulang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara sebahagian tidak memperhatikan kegiatan masyarakat. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya rasa kekompakan dalam diri remaja pada kelompoknya, kurangnya kedewasaan dan masih mementingkan diri sendiri. Penerapan bimbingan kelompok dalam meningkatkan pembentukan jiwa sosial remaja di Desa Sigulang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara perlu ditingkatkan agar remaja merasa bagian sesama remaja lainnya. Dampak dari bimbingan kelompok untuk meningkatkan pembentukan jiwa sosial remaja sangat diperlukan agar tertanam dalam diri remaja kerja sama dengan baik, Juga dapat mendewasakan diri, menghindarkan dari sifat egois dan mampu memilih yang baik dan jiwa sosial remaja menjadi tinggi.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji dan syukur ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada insan mulia Nabi Besar Muhammad SAW, sebagai figur seorang pemimpin yang patut dicontoh dan diteladani, beserta keluarga dan para sahabatnya.

Skripsi ini berjudul: **“Penerapan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Pembentukan Jiwa Sosial Remaja Di Desa Sigulang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara”**, ditulis untuk melengkapi tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Ilmu Bimbingan Konseling Islam di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan.

Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa syukur, peneliti berterimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr.H. Ibrahim Siregar, MCL., selaku Rektor IAIN Padangsidempuan, Bapak Dr. H. Darwis Dasopang, M.Ag selaku wakil Rektor bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Dr. Anhar, M.A selaku wakil Rektor bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Bapak Dr.H. Sumper Mulia Harahap, M.Ag, selaku wakil Rektor bidang Kemahasiswaan dan Alumni IAIN Padangsidempuan.

2. Bapak Dr. Ali Sati, M.Ag., selaku dekan FDIK (Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi), Bapak Dr. Mohd. Rafiq, M.A selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Drs. H. Agussalim Lubis, M.Ag selaku Wakil Dekan Bidang ADM Umum, Perencanaan dan Keuangan, Bapak Dr.Sholeh Fikri, M.Ag selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama, yang telah memberikan motivasi dan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menyusun dan di bangku kuliah.
3. Ketua Jurusan BKI (Bimbingan Konseling Islam) Ibu Maslina Daulay, M.A., yang telah memberikan motivasi dan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menyusun dan di bangku kuliah.
4. Bapak Drs. Kamaluddin, M.Ag selaku pembimbing I dan Bapak Ali Amran, S.Ag, M.Si selaku pembimbing II yang telah menyediakan waktunya untuk memberikan pengarahan, bimbingan dan ilmu yang sangat berharga bagi peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan yang telah memberikan materi kuliah dan mendidik penulis dalam perkuliahan.
6. Bapak Yusri Fahmi, S.Ag, S.S., S.Hum sebagai Kepala Perpustakaan serta pegawai perpustakaan yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas bagi penulis untuk memperoleh buku-buku dalam menyelesaikan skripsi ini.

7. Bapak Anggara Muda Sakti Nasution sebagai Kepala Desa Sigulang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara yang telah memberikan data kepada penulis sehingga selesainya skripsi ini.
8. Teristimewa kepada Ayahanda Toguan Lubis, SH, MH dan Ibunda tercinta Nur Masriah Rangkuti yang tanpa pamrih memberikan kasih sayang, dukungan moril dan materi serta doa-doa mulia yang selalu dipanjatkan tiada hentinya, semoga Allah SWT nantinya dapat membalas perjuangan mereka dengan surga-Nya.
9. Kepada Kakanda Irma Suryani, Am.Keb dan Abang Ipar Raimansyah, S.Pd yang telah memotivasi peneliti untuk melanjutkan kuliah dan turut membantu biaya kuliah peneliti, serta Abanganda Riki Handoko, SH.I, MH dan Kakak Ipar Nindya Ayu Pristanti, S.Pd, M.Pd dan Adinda, Salwa Maulida dan seluruh keluarga yang selalu menjadi tempat istimewa bagi peneliti.
10. Rekan-rekan Mahasiswa khususnya kepada sahabat yang selalu memotivasi dan memberikan semangat untuk peneliti yang terkhusus buat serta kepada teman-teman BKI I angkatan 2015 IAIN Padangsidempuan.
11. Terimakasih juga kepada Ummu Aiman, Destria Silvia Angraini Koto, Hesnita Yusnizar, Riska Wahyuni, dan seluruh sahabat peneliti, yang senantiasa memberikan bantuan, motivasi dan selalu siap mendengarkan curahan hati peneliti, dan selalu memberikan semangat untuk kelancaran skripsi ini juga mendesak peneliti agar cepat wisuda sehingga peneliti merasa termotivasi.

12. Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu peneliti dalam menyelesaikan studi dan melakukan penelitian sejak awal hingga selesainya skripsi ini.

Peneliti menyadari sepenuhnya akan keterbatasan kemampuan dan pengalaman yang ada pada peneliti sehingga tidak menutup kemungkinan bila skripsi ini masih banyak kekurangan. Akhir kata, dengan segala kerendahan hati peneliti mempersembahkan karya ini, semoga bermanfaat bagi pembaca dan peneliti.

Padangsidempuan, Juli 2021
Peneliti,

MUTIARA HAYATI
NIM.15 302 00013

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI AKADEMIK	
BERITA ACARA UJIAN MUNAQSAH	
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	5
C. Batasan Istilah.....	5
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Kegunaan Penelitian	8
G. Sistematika Pembahasan	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
A. Kajian Teori.....	11
1. Penerapan	11
2. Bimbingan Kelompok	11
a. Pengertian Bimbingan Kelompok	11
b. Tujuan Bimbingan Kelompok	13
c. Fungsi Bimbingan Kelompok	15
d. Manfaat Bimbingan Kelompok	16
e. Tahap-tahap Bimbingan Kelompok	17
f. Materi Bimbingan Kelompok	18
g. Jenis-jenis Bimbingan Kelompok	29
3. Pengertian Remaja	31
4. Penerapan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Pembentukan Jiwa Sosial Remaja	33
5. Bentuk-bentuk Kegiatan Sosial Remaja	34
6. Tujuan Kegiatan Sosial Remaja	35
B. Penelitian Terdahulu.....	36

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	40
A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	40
B. Jenis Penelitian	40
C. Informan Penelitian	41
D. Sumber Data	42
E. Teknik Pengumpulan Data.....	43
F. Prosedur Penelitian	45
G. Teknik Analisis Data	47
H. Teknik Penjamin Keabsahan Data.....	47
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	50
A. Temuan Umum.....	50
1. Kondisi Geografis	50
2. Kondisi Demokratis	50
3. Kondisi Sosial Keagamaan	52
B. Temuan Khusus	54
1. Kondisi Jiwa Sosial Remaja di Desa Sigulang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara	54
2. Penerapan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Pembentukan Jiwa Sosial Remaja di Desa Sigulang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara	57
a. Pra Tindakan	57
b. Siklus I Pertemuan-I.....	59
c. Siklus I Pertemuan-II	64
d. Siklus II Pertemuan I	69
e. Siklus II Pertemuan II	86
3. Dampak dari Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Pembentukan Jiwa Sosial Remaja di Desa Sigulang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara	91
C. Analisa Hasil Penelitian.....	92
D. Keterbatasan Penelitian	94
BAB V PENUTUP.....	95
A. Kesimpulan.....	95
B. Saran-saran	96

DAFTAR PUSTAKA
DAFTAR RIWAYA HIDUP
LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja merupakan kelompok usia yang menjadi perhatian banyak kalangan, baik orangtua, maupun masyarakat karena secara fisik mereka dalam kondisi yang optimal dan berada pada puncak perkembangan. Pada masa remaja, seseorang itu mengalami keguncangan batin yang menyebabkan mudah terkena pengaruh yang tidak baik, berbagai tindak kekerasan kekerasan bahkan sampai kejahatan yang dilakukan oleh remaja. Masa remaja merupakan suatu masa yang sangat menentukan karena pada saat ini seseorang banyak mengalami perubahan baik secara fisik maupun psikis.

Perubahan fisik merupakan rangkaian perubahan yang paling jelas dan nampak di alami oleh remaja dan perubahan biologis fisiologis yang berlangsung pada masa pubertas dengan seperti itu para remaja sering merasa kebingungan dan keguncangan jiwa mereka.¹

Bila diperhatikan lebih jauh remaja sebagai satu fase perkembangan kehidupan yang dilalui manusia melekat segudang persoalan atau permasalahan yang dihadapinya akibat dari perubahan yang terjadi pada dirinya yang berlangsung secara cepat sekali. Perubahan-perubahan yang terjadi di masa remaja ini dapat di lihat seperti perubahan jasmani maupun rohani, pikiran maupun perasaan dengan demikian, diperlukan perhatian yang lebih dari orangtua dan keluarga.

Kehidupan sehari-hari remaja banyak mengalami gangguan baik yang di sebabkan oleh lingkungan sekitarnya, keluarga teman sebaya dan lain sebagainya. Remaja menganggap suatu peristiwa itu membuat stres

¹ Sarlito Wiryawan *Pengantar Psikologi Umum* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 34.

ketika mereka menilai bahwa sebuah peristiwa tertentu memiliki implikasi negatif bagi keadaan mereka. Banyak remaja yang tidak mampu untuk menghadapi hal tersebut, oleh karena itu banyak remaja yang melakukan penyimpangan yang di sebabkan oleh peristiwa di sekitarnya yang mengganggu pikiran dan perasaan serta menimbulkan stres pada seorang remaja.²

Kondisi jiwa sosial remaja yang ada di Desa Sigulang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara saat ini memprihatinkan, dilihat dari segi keaktifan remaja mengikuti kegiatan sosial yang diselenggarakan oleh masyarakat. Sebahagian remaja tidak memperdulikan kegiatan yang diselenggarakan oleh masyarakat. Remaja yang ada di Desa Sigulang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara sebahagian hanya melihat tanpa membantu demi terlaksananya kegiatan masyarakat.³

Nilai-nilai jiwa sosial perlu ditanamkan dalam diri individu terutama pada usia remaja, karena pada remaja mengalami keguncangan batin yang dapat berimbas kelakuan negatif. Hal ini bimbingan kelompok terhadap pembentukan jiwa sosial remaja mempunyai peranan penting dalam membentuk sikap jiwa sosial agar terhindar dari perilaku yang menyimpang pada remaja.

Melalui pengamatan serta observasi peneliti mengenai penerapan bimbingan kelompok terhadap pembentukan jiwa sosial remaja di Desa Sigulang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, belum ada penerapan bimbingan kelompok, sehingga perlu adanya penerapan bimbingan kelompok kepada remaja. Hal ini terlihat sebahagian para remaja tidak memperdulikan

² Kathryn Geldard & David Geldard *Konseling Remaja* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 88.

³ Anggara Muda Sakti, Kepala Desa Sigulang, *Wawancara* di Desa Sigulang tanggal 19 Agustus 2019 pukul 15.00 Wib.

kegiatan yang ada di Desa Sigulang dan masih kurang peduli dengan adanya kegiatan masyarakat dengan membuat suatu kegiatan secara berkelompok. Para remaja tidak saling bantu membantu dalam kegiatan sosial hanya itu saja remaja yang ikut membantu. Sebahagian remaja hanya berdiri, memainkan hp dan tidak ikut andil dalam kegiatan yang di buat para remaja.

Kegiatan yang biasanya di buat oleh remaja antara lain gotong royong, kegiatan pengajian, kegiatan Maulid Nabi dan isra mi'raj Nabi Muhammad Saw maupun kegiatan peringatan 17 Agustus (hari HUT RI). Sebahagian remaja hanya datang tanpa membantu remaja yang lain dalam melaksanakan kegiatan sosial yang remaja buat. Padahal kegiatan sosial itu harus tetap berjalan seiring pertambahan jumlah remaja dan teknologi yang semakin canggih yang tidak menutup kemungkinan akan mengancam sikap jiwa sosial remaja.⁴

Remaja pada umumnya merupakan bagian dari masyarakat, dengan berpikiran objektif remaja berarti tidak senang melihat adanya kepincangan-kepincangan sosial. Apabila kritik spontan dari remaja tidak diterima atau tidak bisa mereka lakukan karena pemimpin masyarakat tidak dapat mentolelirnya, anak akan timbul ketegangan emosional dan frustasi yang disalurkan berupa bentuk kenakalan seperti kebut-kebutan, minum alkohol, mengisap ganja, *extasy*, melanggar susila dan sebagainya.

Melalui kegiatan sosial dan dilihat dari perkembangan fisik seorang remaja, maka akan mudah untuk memberikan dorongan-dorongan atau

⁴ Hasil observasi dan wawancara peneliti di Desa Sigulang tanggal 2 Agustus 2019

motivasi yang baik kepada remaja sehingga mampu membentuk jiwa sosial yang baik kepada remaja. Seorang remaja dalam kehidupan bermasyarakat juga penting ikut adil dalam menyelenggarakan kegiatan-kegiatan sosial yang ada karena dengan ikut adil maka seorang remaja akan memiliki dampak yang positif bagi pandangan orang tua maupun masyarakat. Dengan adanya kegiatan sosial dapat membantu remaja dalam berinteraksi dengan baik dan remaja dapat memfungsikan dirinya sebagai anggota masyarakat pada umumnya.

Oleh karena itulah peran konselor sangat diperlukan dalam memberikan bantuan moral dan pelayanan konseling yang tepat agar remaja sadar dan kompak dan mampu melaksanakan tugasnya sebagai seorang remaja juga sekaligus pagar di suatu kampung atau desa.

Menurut Romlah bimbingan kelompok adalah: Cara pemberian bantuan yang diberikan pada individu dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok ditujukan untuk mencegah timbulnya masalah pada remaja dan mengembangkan potensi remaja. Kegiatan bimbingan kelompok berupa penyampaian informasi yang tepat mengenai masalah pendidikan, pekerjaan, pemahaman pribadi, penyesuaian diri, dan masalah hubungan antar pribadi.⁵

Bimbingan kelompok ini dapat dilakukan oleh seorang konselor dalam memberikan konseling. Konseling ini diharapkan mampu memberikan semangat dan kemauan bagi seorang remaja dan mampu menjalani kehidupan yang lebih baik bagi dirinya sendiri juga masyarakat.

Beranjak dari latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul **“Penerapan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Pembentukan Jiwa Sosial Remaja Di Desa Sigulang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara”**.

⁵ T.Romlah, *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok* (Malang: UNM, 2003), hlm. 3.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka batasan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah penerapan bimbingan kelompok dalam meningkatkan pembentukan jiwa sosial remaja di Desa Sigulang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara. Yang akan diteliti usia remaja disini yaitu berumur 15-18 tahun.

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman tentang istilah yang dipakai dalam penelitian ini, maka dibuat batasan istilah sebagai berikut :

1. Penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal yang lain mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.⁶ Sedangkan menurut para ahli, penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode dan hal-hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang di inginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.⁷ Penerapan yang dimaksud oleh peneliti adalah penerapan bimbingan kelompok terhadap jiwa sosial remaja di Desa Sigulang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara
2. Bimbingan kelompok adalah suatu teknik dalam bimbingan konseling untuk memberikan bantuan kepada klien melalui kegiatan kelompok yang dapat

⁶ Departemen Pendidikan Nasional R.I, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), hlm. 1180.

⁷ J.S Badudu dan Sutan Mohammad Zain, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Inti Media, 2005), hlm. 1487.

berguna untuk memecahkan suatu permasalahan yang ada pada diri klien. Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang di berikan dalam nuansa kelompok.⁸ Berdasarkan pengertian tersebut, bimbingan kelompok menurut peneliti dalam penelitian ini adalah suatu layanan yang diberikan oleh konselor bimbingan dalam hal ini adalah peneliti kepada klien atau remaja secara kelompok.

3. Pembentukan adalah usaha luar yang terarah kepada tujuan tertentu guna membimbing faktor-faktor pembawaan hingga terwujud dalam suatu aktifitas rohani atau jasmani.⁹ Menurut peneliti dalam penelitian ini adalah bagaimana seluruh komponen yang ada di dalam masyarakat menjadikan para remaja berperilaku keagamaan dan sosial sesuai dengan yang diharapkan oleh sekolah.
4. Jiwa sosial adalah serangkaian arti karakter, sikap, perasaan, atau pemikiran dari seorang individu tentang perbuatan yang dilakukannya kepada pihak lain, sehingga menyebabkan seseorang memiliki keinginan untuk melakukan proses sosial dan interaksi sosial agar bisa bersosialisasi dan mengenal masyarakat setempat lebih dalam lagi..¹⁰ Pembentukan jiwa sosial menurut peneliti dalam penelitian ini adalah pembentukan tingkah laku manusia dalam hal ini remaja agar sikap dan kepribadiannya perhatian terhadap kegiatan dalam suatu masyarakat.

⁸ Prayitno & Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 309.

⁹ Departemen Pendidikan Nasional R.I, *Op.Cit*, hlm. 136.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 237.

5. Remaja berasal dari bahasa latin yaitu *adolescence* yang berarti *to grow* atau *to grow maturity* yang artinya tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolescence* seperti yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik.¹¹ Remaja yang di maksud peneliti dalam penelitian ini adalah usia dimana individu bernitegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam memecahkan masalah yang ada di Desa Sigulang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

Berdasarkan pengertian di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa penerapan bimbingan kelompok bertujuan untuk meningkatkan pembentukan jiwa sosial remaja di masyarakat di Desa Sigulang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kondisi jiwa sosial remaja di Desa Sigulang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara?
2. Bagaimana penerapan bimbingan kelompok dalam meningkatkan pembentukan jiwa sosial remaja di Desa Sigulang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara?

¹¹ Elizabeth.B.Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Cet.5 (Jakarta: Erlangga, 2002), hlm. 206..

3. Bagaimana dampak dari bimbingan kelompok dalam meningkatkan pembentukan jiwa sosial remaja di Desa Sigulang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kondisi jiwa sosial remaja di Desa Sigulang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.
2. Untuk mengetahui penerapan bimbingan kelompok dalam meningkatkan pembentukan jiwa sosial remaja di Desa Sigulang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.
3. Untuk mengetahui dampak dari bimbingan kelompok dalam meningkatkan pembentukan jiwa sosial remaja di Desa Sigulang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

F. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini yaitu :

1. Secara teoritis

Sebagai kajian terhadap penerapan bimbingan kelompok dalam meningkatkan pembentukan jiwa sosial remaja di Desa Sigulang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

2. Secara praktis

- a. Sebagai kontribusi pengembangan ilmu pengetahuan terutama dalam kajian ilmu pengetahuan dan pengamalan terhadap penerapan bimbingan kelompok dalam meningkatkan pembentukan jiwa sosial remaja di Desa Sigulang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.
- b. Sebagai kontribusi pemikiran dan sekaligus bahan masukan dalam meningkatkan penerapan teknik bimbingan kelompok terhadap jiwa sosial remaja
- c. Sebagai bahan untuk melengkapi tugas-tugas dan syarat dalam mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam bidang ilmu Bimbingan Konseling Islam.

G. Sistematika Pembahasan

Bab I, Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, batasan masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II membahas tinjauan pustaka yaitu kajian teori yang terdiri dari pembahasan mengenai penerapan, bimbingan kelompok, remaja, serta yang berkenaan dengan penerapan bimbingan kelompok bagi remaja.

Bab III Metodologi penelitian yang berisikan lokasi dan waktu penelitian, jenis dan metode penelitian, subjek penelitian, prosedur penelitian, sumber data, instrument pengumpulan data, teknik pemeriksaan keabsahan data tehnik analisis data.

Bab IV adalah hasil penelitian yang membahas deskripsi hasil penelitian yang mencakup kondisi awal, siklus I dan siklus II, pembahasan dan keterbatasan penelitian.

Bab V adalah Penutup yang terdiri dari Kesimpulan dan Saran-saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

2. Penerapan

a. Pengertian Penerapan

Penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal yang lain mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.¹ Adapun unsur-unsur penerapan menurut Wahab, terdiri dari:

- 1) Adanya program yang dilaksanakan.
- 2) Adanya kelompok target, yaitu masyarakat yang menjadi sasaran dan diharapkan akan menerima manfaat dari program tersebut.
- 3) Adanya pelaksanaan, baik organisasi atau perorangan yang bertanggung jawab dalam pengelolaan, pelaksanaan maupun pengawasan dari proses penerapan tersebut.²

2. Bimbingan Kelompok

a. Pengertian Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok merupakan bantuan terhadap suatu individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok bimbingan kelompok dapat dilaksanakan 2-6 orang kelompok. Bimbingan kelompok ini berfokus kepada penyediaan informasi atau pengalaman melalui sebuah aktivitas kelompok yang terencana. Bimbingan kelompok ini dilakukan untuk mencegah berkembangnya problem atau masalah yang ada dalam diri

¹ Departemen Pendidikan Nasional R.I, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), hlm. 1180.

² Wahab, *Manajemen Personalia* (Bandung: Sinar Harapan, 2000), hlm. 45.

mereka tersebut.³ jadi teknik bimbingan kelompok peneliti lakukan 2-6 orang kelompok.

Pengertian bimbingan kelompok menurut para ahli yaitu sebagai berikut:

- 1) Dewa ketut sukardi mengemukakan bahwa bimbingan kelompok merupakan suatu teknik pelayanan bimbingan yang di berikan oleh pembimbing kepada sekelompok individu dengan tujuan membantu seseorang atau sekelompok individu yang menghadapi masalah-masalah dengan menempatkan dirinya dalam suatu kehidupan atau kegiatan suatu kelompok.⁴
- 2) Lobert L. Gibson dan Marianne H. Mitchell berpendapat bahwa bimbingan kelompok adalah kegiatan informasi kepada sekelompok individu untuk membantu individu membuat perencanaan dan Keputusan hidup yang lebih tepat.⁵
- 3) Prayitno dan Erman Amti mengemukakan bahwa bimbingan kelompok adalah proses suatu bantuan yang diberikan kepada individu dalam suasana kelompok.⁶

Bimbingan kelompok adalah layanan bantuan yang dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri konseling. Kegiatan yang ada pada bimbingan kelompok terdiri atas

³ Robert L, Gibson & marianne H, Mitchell, *Bimbingan dan Konseling* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008) hlm. 52.

⁴ Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta 2008) hlm. 79.

⁵ Robert L, Gibson & marianne H, Mitchell, *Bimbingan dan Konseling.*, hlm 273.

⁶ Prayitno & Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling.*, hlm. 309.

penyampaian informasi yang berkenaan dengan masalah klien. Masalah klien pengertian yang di atas bermaksud dengan bimbingan kelompok adalah suatu bimbingan yang dilakukan secara berkelompok untuk memperoleh informasi dari konselor yang dapat membantu klien secara bersama-sama mendapatkan pemahaman tentang kehidupan sehari-hari dalam pengambilan keputusan ataupun tindakan

b. Tujuan Bimbingan Kelompok

Tujuan dari bimbingan kelompok adalah untuk membantu mengatasi masalah yang di rasakan oleh individu dalam suatu kelompok. Sehingga melalui bimbingan kelompok, individu akan memperoleh banyak informasi yang mungkin akan di butuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Secara khusus layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan, perasaan, pikiran, persepsi, maupun wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang efektif yaitu peningkatan komunikasi baik verbal maupun non verbal ⁷

Kesimpulannya bahwa tujuan dari bimbingan kelompok adalah untuk melatih remaja dalam mengembangkan kemampuan bersosialisasi dan mewujudkan tingkah laku yang lebih efektif serta meningkatkan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal.

Jadi tujuan bimbingan kelompok adalah tujuan yang hendak dicapai dalam menerima informasi. Informasi itu akan dipergunakan

⁷ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 172.

untuk menyusun rencana dan membuat keputusan, atau untuk keperluan lain yang relevan dengan informasi yang diberikan.

Tujuan bimbingan kelompok dibedakan menjadi tujuan secara umum dan tujuan secara khusus. Secara umum bimbingan kelompok bertujuan untuk membantu remaja yang mengalami masalah melalui prosedur kelompok. Suasana kelompok yang berkembang dalam bimbingan kelompok itu dapat merupakan wahana dimana masing-masing remaja dapat memanfaatkan semua informasi, tanggapan, dan berbagai reaksi dari teman-temannya untuk dapat memecahkan masalah, bimbingan kelompok juga bertujuan untuk mengembangkan pribadi masing-masing anggota kelompok.⁸

Prayitno juga menyampaikan uraian yang sama bahwa tujuan bimbingan kelompok mempunyai dua tujuan yaitu tujuan umum dan khusus.

1) Tujuan umum

Tujuan umum dari bimbingan kelompok adalah berkembangnya sosialisasi remaja, khususnya kemampuan komunikasi anggota kelompok. Sering menjadi kenyataan bahwa kemampuan bersosialisasi/ berkomunikasi seseorang sering terganggu oleh perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang tidak obyektif, sempit dan terkukung serta tidak efektif.

Melalui layanan bimbingan kelompok diharapkan hal-hal yang mengganggu atau menghimpit perasaan dapat diungkapkan, diringankan melalui berbagai cara, pikiran yang buntu atau beku dicairkan dan didinamikkan melalui masukan dan tanggapan baru, persepsi yang menyimpang atau sempit diluruskan dan diperluas

⁸ Amti dan Marjohan, *Bimbingan dan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan* (Bandung: Rineka Aditama, 2006). hlm. 59

melalui pencairan pikiran, sikap yang tidak efektif kalau perlu diganti dengan yang baru yang lebih efektif.

2) Tujuan Khusus

Bimbingan kelompok bermaksud membahas topik-topik tertentu. Melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik-topik itu mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang diwujudkannya tingkah laku yang lebih efektif. Dengan diadakannya bimbingan kelompok ini dapat bermanfaat bagi remaja karena dengan bimbingan kelompok akan timbul interaksi dengan anggota kelompok mereka memenuhi kebutuhan psikologis.⁹

Menurut definisi dari beberapa ahli tersebut penulis menyimpulkan bahwa tujuan layanan bimbingan kelompok adalah untuk melatih remaja dalam mengembangkan kemampuan bersosialisasi, dan mewujudkan komunikasi yang baik dan efektif dengan teman sebaya serta meningkatkan berkomunikasi baik secara verbal maupun non verbal.

c. Fungsi Bimbingan Kelompok

Fungsi dari bimbingan kelompok adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan kesempatan yang luas untuk berpendapat dan memberikan tanggapan tentang berbagai hal yang terjadi di lingkungan sekitar.

⁹ Prayitno, *Seri Layanan Konseling L1-L9. Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok* (Padang: Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, 2004), hlm.2-3

- 2) Terpecahnya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami oleh klien.
- 3) Membantu klien dalam memelihara dalam mengembangkan keseluruhan kepribadiannya secara mantap dan terarah.
- 4) Memiliki pemahaman yang efektif, objektif, tepat dan cukup luas tentang berbagai hal apa saja yang telah mereka bicarakan.
- 5) Menimbulkan sikap yang positif terhadap keadaan diri dan lingkungan mereka yang berhubungan dengan hal-hal yang mereka bicarakan dalam suatu kelompok¹⁰

d. Manfaat Bimbingan Kelompok

Adapun manfaat bimbingan kelompok adalah sebagai berikut

- 1) Memberikan kesempatan yang luas untuk berpendapat dan membicarakan dalam berbagai hal yang terjadi di sekitarnya.
- 2) Memiliki pengalaman yang cukup luas, tepat berbagai hal yang di bicarakan.
- 3) Memiliki sifat yang positif terhadap keadaan diri, lingkungan yang berhubungan dengan hal-hal yang di bicarakan dalam suatu kelompok.
- 4) Menyusun program-program kegiatan untuk mewujudkan penolakan terhadap yang buruk dan dukungan terhadap yang baik.
- 5) Melaksanakan kegiatan-kegiatan nyata dan membuahkan hasil sebagaimana yang di programkan semula.¹¹

¹⁰ Namoral Lomonga, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*. (Jakarta: Karisma Putra Utama, 2011), hlm. 198.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 5.

e. Tahap-tahap Bimbingan Kelompok

Melakukan bimbingan kelompok terdapat tahap-tahap yang harus dilaksanakan secara berurutan dan terdiri dari empat tahap adalah:

1. Tahap pembentukan kegiatan dari sebuah kelompok dapat dimulai dengan anggota kelompok dalam rangka kegiatan kelompok yang di rencanakan meliputi sebagai berikut:
 - a) Pemimpin kelompok mengungkapkan pengertian dan tujuan kegiatan suatu kelompok dalam rangka pelayanan bimbingan dan konseling.
 - b) Menjelaskan cara- cara dan asas kelompok.
 - c) Saling memperkenalkan dan mengungkapkan diri.
 - d) Permainan , dan pengakraban sesama anggota kelompok
2. Tahap peralihan.

Setelah suasana anggota kelompok terbentuk dinamis, kelompok sudah mulai tumbuh dan kegiatan kelompok hendaknya di bawa lebih jauh oleh pemimpin kelompok dalam menuju kegiatan suat kelompok yang sebenarnya.

- a) Pemimpin kelompok menjelaskan kegiatan yang akan di tempuh pada tahap berikut nya.
- b) Menawarkan atau mengamati apakah cara anggota siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya.
- c) Membahas suasana yang terjadi.
- d) Meningkatkan kemampuan ke ikut sertaan anggota

3. Tahap kegiatan

Tahap ini merupakan inti dari kegiatan kelompok tahap ini merupakan kehidupan yang sebenarnya dari suatu kelompok.

- a) Mengemukakan masalah atau topik bahasan.
- b) Tanya jawab antara suatu anggota dan pemimpin kelompok tentang hal-hal yang belum jelas yang menyangkut masalah topik yang dikemukakan pemimpin kelompok
- c) Anggota membahas masalah topik secara mendalam dan tuntas
- d) Kegiatan selingan.

4. Tahap pengakhiran.

Kegiatan suatu kelompok tidak berlangsung terus menerus tanpa berhenti. Setelah kegiatan kelompok memuncak pada tahap ketiga kegiatan kelompok akan menurun dan selanjutnya kelompok akan mengakhiri kegiatannya pada saat yang dianggap dengan tepat

1. Pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri
2. Pemimpin dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil suatu dalam kegiatan
3. Membahas kegiatan lanjutan
4. Mengemukakan pesan dan harapan.¹²

f. Materi Bimbingan Kelompok

Materi yang di bahas dalam bimbingan kelompok berbagai hal yang amat beragam yang berguna bagi remaja (dalam segenap bidang bimbingan). Materi tersebut meliputi:

1. Pemahaman dan pemantapan kehidupan keberagaman dan hidup sehat

¹² Siti Hartina, *Konsep Dasar Bimbingan*, hlm. 136-153.

Seorang konseling perlu menanamkan bahwa toleransi dalam beragama itu sangat penting apalagi di Indonesia itu terdapat suku, ras, dan agama yang berbeda-beda. Konselor juga dapat melakukan sosialisasi / seminar tentang pentingnya hidup sehat.

Toleransi dalam Islam atau bahasa Arab disebut al-tasamuh. Hanya saja, kalimat itu tidak ditemukan secara eksplisit dalam Al Quran. Kalimat itu bisa ditemui dalam hadist inni ursiltu bi al-hanifiyyat al-samhat. Rasulullah SAW bersabda, beliau diutus tuhan untuk menebarkan toleransi.

Contoh toleransi dalam Islam juga tertulis dalam Quran surat Al Mumtahanan ayat 8-9.

لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتُلُواكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ
 تُخْرِجُواكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ
 يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾ إِنَّمَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَتَلُواكُمْ فِي
 الدِّينِ وَأَخْرَجُواكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ وَظَهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَنْ
 تَوَلَّوهُمْ ۗ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٩﴾

Artinya: Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu Karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah Hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu Karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. dan barangsiapa menjadikan

mereka sebagai kawan, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.¹³

Dalam surat tersebut, Allah SWT berfirman agar setiap Muslim berperilaku baik kepada umat beragama lain selama tidak ada sangkut pautnya dalam agama. Hal ini juga menjelaskan bagaimana batasan toleransi dalam Islam.

2. Pemahaman dan penerimaan diri sendiri dan orang lain sebagaimana adanya (termasuk perbedaan individu, sosial dan budaya serta permasalahannya)

Penerimaan diri (*Self-acceptance*) ialah suatu kemampuan individu untuk dapat melakukan penerimaan terhadap keberadaan diri sendiri. Hasil analisa atau penilaian terhadap diri sendiri akan dijadikan dasar bagi seorang individu untuk dapat mengambil suatu keputusan dalam rangka penerimaan terhadap keberadaan diri sendiri.¹⁴

Sikap penerimaan diri dapat dilakukan secara realistis, tetapi juga dapat dilakukan secara tidak realistis. Sikap penerimaan realistis dapat ditandai dengan memandang segi kelemahan-kelemahan maupun kelebihan-kelebihan diri secara objektif. Sebaliknya penerimaan diri tidak realistis ditandai dengan upaya untuk menilai secara berlebihan terhadap diri sendiri, mencoba untuk menolak kelemahan diri sendiri, mengingkari atau menghindari hal-

¹³ Tim Penyusun Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang: CV.Diponegoro Indonesia, 2001), hlm. 432.

¹⁴ Dariyo Agoes, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Tiga Tahun Pertama*, Jakarta; PT Refika Aditama, 2007), hlm. 205.

hal yang buruk dari dalam dirinya, misalnya pengalaman traumatis masa lalu.

Penerimaan diri melibatkan pemahaman diri, kesadaran yang realistis, memahami kekuatan dan kelemahan seseorang. Sehingga menghasilkan perasaan individu tentang dirinya, bahwa ia bernilai unik.

Biasanya, mereka yang merasa bahwa mereka merasa disukai, ingin diterima, mampu atau layak menerima. Orang yang menolak dirinya biasanya tidak bahagia dan tidak mampu membentuk dan menjaga hubungan baik dengan orang lain.

3. Pemahaman tentang emosi, prasangka, konflik dan peristiwa yang terjadi di masyarakat serta pengendaliannya/pemecahannya.

Menurut Saphiro dalam Hamzah B. Uno, istilah kecerdasan emosi pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh dua orang ahli, yaitu Peter Salovey dan John Mayer untuk menerapkan jenis-jenis kualitas emosi yang dianggap penting untuk mencapai keberhasilan.¹⁵

Jenis-jenis kualitas emosi yang dimaksudkan antara lain empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemampuan kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, diskusi, kemampuan memecahkan masalah

¹⁵ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 68.

antarpribadi, ketekunan, ketidaksetiakawanan, keramahan, sikap hormat.

Untuk hal ini remaja diberi pemahaman oleh konselor untuk mengendalikan emosi, prasangka terhadap orang lain dan menyelesaikan konflik yang terjadi pada dirinya yang disebabkan oleh lingkungan masyarakat ataupun lingkungan keluarga, supaya remaja bisa mandiri.

4. Pengaturan dan penggunaan waktu secara efektif (untuk belajar dan kegiatan sehari-hari serta waktu senggang).

Banyak dari remaja yang telah membuat perencanaan kegiatan tetapi mereka kurang memperhatikan pembagian waktu yang tepat sehingga beberapa kegiatan yang telah direncanakan menjadi terlambat atau bahkan batal dilakukan. Paling sering temukan jika seseorang memberikan alasan tidak memiliki cukup waktu untuk melakukan beberapa kegiatan yang sebenarnya dapat dilakukan jika dia dapat mengatur waktu setiap kegiatan dengan efektif.

Perlu diingat bahwa mengatur waktu bukanlah mengerjakan kegiatan tersebut dalam hari yang sama atau memadatkan kegiatan tersebut dalam beberapa hari sehingga semua langsung selesai, tetapi lebih kepada membuatnya lebih sederhana, dapat dilakukan dengan lebih cepat, dan tidak membuat stress. Sangatlah penting membangun strategi yang efektif untuk mengatur waktu setiap kegiatan yang dimiliki. Keberhasilan membangun strategi manajemen waktu dapat

membantu kalian menjadi lebih efektif dalam menyelesaikan tugas – tugas yang ada dan memiliki banyak waktu luang untuk mengerjakan hal penting lain.

5. Pemahaman tentang adanya berbagai alternatif pengambilan keputusan dan berbagai konsekuensinya.

Pengambilan keputusan merupakan suatu proses pemilihan alternatif terbaik dari beberapa alternatif secara sistematis untuk ditindaklanjuti (digunakan) sebagai suatu cara pemecahan masalah. Menurut Davis keputusan adalah hasil pemecahan masalah yang dihadapinya dengan tegas. Suatu keputusan merupakan jawaban yang pasti terhadap suatu pertanyaan. Keputusan harus dapat menjawab pertanyaan tentang apa yang dibicarakan dalam hubungannya dengan perencanaan.¹⁶

Keputusan dapat pula berupa tindakan terhadap pelaksanaan yang sangat menyimpang dari rencana semula. Kemampuan seseorang untuk membuat suatu keputusan sangat dipengaruhi oleh seberapa besar wewenang yang diberikan atasan kepadanya. Tetapi yang paling penting bukanlah banyak atau sedikitnya wewenang, melainkan apakah orang tersebut benar-benar dapat menggunakan wewenang yang telah diberikan kepadanya untuk membuat keputusan yang terbaik.

¹⁶ Iqbal Hasan, *Pokok-pokok materi Teori Pengambilan Keputusan* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 2.

Prinsip ini perlu digaris bawahi karena kenyataan menunjukkan bahwa orang gagal membuat keputusan yang baik, tepat pada waktunya, meskipun ia memiliki cukup wewenang, karena ia dilumpuhkan oleh rasa takut bahwa ia akan melakukan kesalahan. Semakin tinggi posisi seseorang, akan semakin besar kekuasaan yang akan diperoleh untuk membuat keputusan yang lebih besar dan lebih penting tanpa campur tangan pihak lain. Posisi yang lebih tinggi tersebut akan memberi mereka kekuasaan yang diperlukan untuk membuat segala sesuatunya berlangsung seperti apa yang mereka inginkan. Setiap keputusan haruslah diikuti dengan pelaksanaan, dan orang yang membuat keputusan itulah yang pertama-tama bertanggung jawab.

6. Pengembangan sikap dan kebiasaan sikap sosial, pemahaman sikap sosial, timbulnya kegagalan bersikap sosial dan cara-cara penanggulangannya.

Sikap timbul karena ada stimulus. Terbentuknya suatu sikap itu banyak dipengaruhi perangsang oleh lingkungan sosial dan kebudayaan misalnya: keluarga, norma, golongan agama dan adat istiadat.¹⁷ Dalam hal ini keluarga mempunyai peranan yang besar dalam membentuk sikap putra-putranya. Sebab keluargalah sebagai kelompok primer bagi anak merupakan pengaruh yang paling dominan.

¹⁷ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 155.

Sikap seseorang tidak selamanya tetap. Ia dapat berkembang manakala mendapat pengaruh, baik dari dalam maupun dari luar yang bersifat positif dan mengesankan. Sikap tumbuh dan berkembang dalam basis sosial yang tertentu, misalnya ekonomi, politik, agama dan sebagainya. Di dalam perkembangannya sikap banyak dipengaruhi oleh lingkungan, norma-norma. Hal ini akan mengakibatkan perbedaan sikap antara individu yang satu dengan yang lainnya karena perbedaan pengaruh atau lingkungan yang diterima. Sikap tidak akan terbentuk tanpa interaksi manusia terhadap objek tertentu atau suatu objek.

7. Pengembangan hubungan sosial yang efektif dan produktif

Hubungan sosial merupakan hubungan antar manusia yang saling membutuhkan, dimana setiap individu berusaha menyesuaikan diri terhadap lingkungan kehidupan sosial, bagaimana seharusnya seseorang hidup di dalam kelompoknya, baik kelompok kecil maupun kelompok masyarakat luas.¹⁸

Masa remaja bisa disebut sebagai masa sosial karena sepanjang masa remaja hubungan sosial semakin tampak jelas dan sangat dominan. Kesadaran akan kesunyian menyebabkan remaja berusaha mencari kompensasi dengan mencari hubungan dengan orang lain atau berusaha mencari pergaulan, hal ini merupakan dorongan

¹⁸ Sunarto dan Hartono, *Perkembangan Diri Remaja* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 127

pergaulan untuk menemukan pernyataan diri akan kemampuan kemandirianya.

Ada dua kemungkinan yang ditempuh oleh remaja ketika berhadapan dengan nilai-nilai sosial tertentu, yaitu menyesuaikan diri dengan nilai-nilai tersebut atau tetap pada pendirian dengan segala akibatnya. Ini berarti reaksi terhadap keadaan tertentu akan berlangsung menurut norma-norma tertentu pula.

Bagi remaja yang idealis dan memiliki kepercayaan penuh dengan cita-citanya, menuntut norma-norma sosial yang mutlak meskipun segala sesuatu yang telah dicobanya gagal. Sebaliknya, bagi remaja yang bersikap pasif terhadap keadaan yang dihadapi akan cenderung menyerah atau bahkan apatis. Namun, ada kemungkinan seseorang tidak akan menuntut norma-norma sosial yang demikian mutlak, tetapi tidak pula menolak seluruhnya.

8. Pemahaman tentang dunia kerja, pilihan dan pengembangan karier serta perencanaan masa depan.

Perencanaan karir adalah kegiatan yang membuat seseorang individu untuk bertanggung jawab dan mengembangkan karirnya. Usaha mengembangkan karir tersebut dapat diwujudkan dalam sebuah tindakan nyata.¹⁹ Tindakan yang dilakukan secara sadar dan disengaja untuk memilih dan memutuskan tempat tinggal dan pekerjaan demi

¹⁹ Yean, F. T., & Yahya, K. K. *The Influence of Human Resource Management Practice and Career Strategy on Career Satisfaction of Insurance Agent*. International Journal of Business and Society. Vol.14, Tahun 2013, No.2, hlm. 193-206.

mencapai kehidupan yang bahagia dengan memperhatikan peluang dan berbagai alternatif pilihan.

Menetapkan suatu tujuan dan membuat keputusan serta menetapkan langkah-langkah yang hendak dicapai akan dipengaruhi beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut bisa dari dalam diri individu maupun dari luar diri individu yang semuanya perlu menjadi bahan pertimbangan. Seperti halnya dalam merencanakan karir, seseorang perlu memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan penetapan tujuan karir.

Perencanaan karir adalah proses yang harus dilewati oleh setiap individu berupa rentangan aktivitas yang mencakup pengetahuan dan pemahaman tentang diri, mempertimbangkan alternatif-alternatif pekerjaan, memutuskan serta merencanakan karir dengan penalaran yang benar sebagai wujud tanggung jawab dalam mengembangkan karirnya. Namun pada kenyataannya tidak semua individu dapat merencanakan karirnya dengan baik karena adanya kendala yang dihadapi.

Perencanaan karir bukan hanya berkaitan dengan teori, pengetahuan atau konsep saja namun diperlukan kemampuan dalam bentuk tindakan nyata. Kemampuan tersebut dapat diperoleh melalui pelatihan atau pembelajaran yang dikemas dalam bentuk teknik yang tepat. Salah satu teknik yang dipandang efektif dapat membantu dalam merencanakan karir yaitu teknik modeling.

9. Pemahaman tentang pilihan dan persiapan memasuki jurusan/program studi dan pendidikan lanjutan.²⁰

Setiap individu pada fase-fase tertentu memiliki tugas-tugas perkembangan (developmental tasks) yang harus dilaksanakan. Tugas perkembangan adalah suatu tugas yang muncul pada suatu periode usia tertentu dari kehidupan individu yang harus dilaksanakan.²¹ Apabila individu berhasil melaksanakannya, maka akan muncul rasa bahagia dan akan membawa ke arah keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas berikutnya. Sebaliknya bila gagal akan menimbulkan rasa tidak bahagia dan kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas berikutnya.

Masa remaja merupakan suatu periode dalam perkembangan yang dijalani seseorang sejak berakhirnya masa anak-anak sampai datangnya masa dewasa awal. Salah satu tugas perkembangan pada masa remaja yaitu memilih dan mempersiapkan karier atau pekerjaan. Pilihan karir itu menjadi sangat penting pada saat siswa duduk dibangku SMA, karena akan menentukan jurusan studi yang harus diambil jika ingin melanjutkan ke Perguruan Tinggi.

Menyangkut pilihan bidang jabatan mengenai tahap atau tingkat yang dapat dicapai oleh seseorang menunjuk pada taraf inteligensi yang memungkinkan tingkat pendidikan siswa di sekolah. Pandangan Holland juga sangat relevan bagi bimbingan karier dan

48. ²⁰ Dewa Ketut Sukardi, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2000), hlm.

²¹ Sumanto. *Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: CAPS, 2012), hlm. 21.

konseling karier di institusi pendidikan untuk jenjang pendidikan menengah dan masa awal pendidikan tinggi.

Materi dalam bidang-bidang bimbingan materi bimbingan kelompok dalam bidang bimbingan sebagaimana dalam materi layanan bimbingan lainnya, yang meliputi: bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karier.

Materi dalam bimbingan kelompok, juga dikembangkan berdasarkan pada kebutuhan konseling. Materi dapat diidentifikasi berdasarkan pada bidang pribadi, sosial, belajar maupun karir. Materi yang dikembangkan dalam bimbingan kelompok, terutama kelompok kecil, tidak terbatas pada materi yang terkait dengan tujuan pada tataran pengenalan, tetapi lebih fokus pada tataran akomodasi dan tindakan. Melalui metode bimbingan yang melibatkan dinamika kelompok, diharapkan konseling tidak sebatas memiliki pemahaman saja, tetapi konseling dibantu sampai memiliki sikap tertentu dan dapat bertindak atas perilaku-perilaku tertentu yang dilatihkan melalui bimbingan kelompok. Hal ini sangat relevan jika metode latihan merupakan metode pokok dalam bimbingan kelompok.²²

g. Jenis-jenis Bimbingan Kelompok

Jenis-jenis bimbingan kelompok menurut Jane Warters, terdapat enam jenis bimbingan kelompok:

²² Nandang Rusmana, *Bimbingan Dan Konseling Kelompok Di Sekolah (Metode, Teknik Dan Aplikasi)* (Bandung: Rizqi Press, 2009), hlm. 43.

1. Kelompok primer dan sekunder. Kelompok primer dicirikan oleh kontak akrab yang kontiniu, seperti dalam keluarga dan kelompok bermain anak-anak dikampung. Kelompok sekunder dibentuk atas dasar minat yang dikejar bersama, seperti satuan kelas dan kelompok pecinta alam dalam kalangan mahasiswa. Kelompok-kelompok yang dibentuk untuk kepentingan kegiatan bimbingan bersifat kelompok sekunder, baik kelompok besar maupun kelompok kecil.
2. Sociogroup dan psychogroup. Dalam kelompok yang pertama tekanannya terletak pada hal yang harus dikerjakan bersama, dalam kelompok yang kedua tekanannya terletak pada hubungan antar pribadi.
3. Kelompok terorganisasi dan kelompok tidak terorganisasi. Dalam yang terorganisasi terdapat diferensiasi antara peranan-peranan yang dipegang oleh anggota-anggota kelompok, sehingga terdapat suatu struktur, misalnya salah seorang berperan sebagai pemimpin atau ketua.

Struktur itu dapat bersifat sangat formal dan kompleks, dapat pula bersifat informal dan agak sederhana. Dalam kelompok yang tidak terorganisasi anggota-anggota bergerak lepas yang satu dari yang lain. Kelompok-kelompok terorganisasi yang dibentuk untuk kepentingan kegiatan bimbingan adalah kelompok terorganisasi, lebih-lebih karena dibentuk di bawah pengawasan tenaga bimbingan.

Namun, struktur organisasi cenderung bersifat informasi dan agak sederhana. Kelompok anggota-anggota NNB yang mewakili para remaja di suatu masyarakat adalah kelompok yang terorganisasi, dengan struktur yang jauh lebih formal.

4. In group dan out group.

Dalam kelompok yang pertama para anggota merasa terikat satu sama lain dan menunjukkan loyalitas satu sama lain. Di antara mereka tidak terdapat rasa loyalitas, rasa simpati, dan rasa keterkaitan, bahkan mungkin terdapat rasa anitipasi dan rasa benci.

5. Kelompok tertutup dan kelompok terbuka. Kelompok tertutup, terdiri atas mereka yang mengikuti kegiatan kelompok sejak permulaan dan tidak menerima anggota baru sampai kegiatan kelompok berhenti. Kelompok terbuka memungkinkan ada orang keluar dan orang lain masuk selama kegiatan kelompok berlangsung.²³

Menurut Prayitno, dalam penyelenggaraannya dikenal dua jenis

bimbingan kelompok yaitu :

²³ W.S.Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan* (Jakarta: PT.Grasindo, 2001), hlm. 461.

1. Kelompok bebas

Yaitu yang anggota-anggota kelompoknya melakukan kegiatan kelompok tanpa penguasaan tertentu, dan kehidupan kelompok ini memang tidak disiapkan secara khusus sebelumnya. Perkembangan yang akan menjadi isi dan mewarnai kehidupan kelompok itu lebih lanjut. Kelompok bebas memberikan kesempatan kepada seluruh anggota kelompok untuk menentukan arah dan isi kehidupan kelompok itu.

2. Kelompok tugas

Yaitu arah dan isi kegiatan kelompok ditetapkan terlebih dahulu. Pada dasarnya diberi tugas untuk menyelesaikan suatu pekerjaan, baik pekerjaan itu ditugaskan oleh pihak luar kelompok itu maupun tumbuh didalam kelompok itu sendiri sebagai hasil dari kegiatan-kegiatan kelompok itu sebelumnya. Dalam kelompok tugas perhatian diarahkan kepada satu titik pusat, yaitu menyelesaikan tugas. Semua anggota kelompok hendaknya mencurahkan perhatian untuk tugas yang dimaksudkan itu. Semua pendapat, tanggapan, reaksi dan saling berhubungan antar semua anggota setuntas mungkin.

3. Pengertian Remaja

Manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial yang memiliki harkat dan martabat yang mulia manusia sebagai makhluk yang berupaya yang merealisasikan segenap potensi yang ada pada dirinya baik itu potensi jasmani maupun rohani sebagai pribadi yang memiliki hakikat sosial yang

artinya manusia akan senantiasa dan selalu berhubungan dengan orang lain. Secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama.²⁴

Remaja memiliki banyak pengertian di sini peneliti akan memaparkan pengertian remaja berbagai pandangan antara lain:

a. Remaja di tinjau dari sudut perkembangan fisik

Pada bidang ilmu kodokteran dan ilmu-ilmu yang terkait seperti ilmu dalam biologi remaja di kenal sebagai suatu tahap perkembangan fisik dimana alat kelamin mencapai kematangannya.

b. Batasan remaja menurut WHO

Pada tahun 1974 WHO memberikan defenisi tentang remaja yang lebih bersifat konseptual sehingga secara lengkap definisi tersebut berbunyi sebagai berikut:

- 1) Individu berkembang sejak pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai ia mencapai kematangan seksual.
- 2) Individu mengalami perkembangan psikologik dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
- 3) Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial maupun ekonomi yang penuh terhadap relatif mandiri

²⁴ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, hlm. 206.

Dari berbagai definisi di atas yang peneliti ambil sebagai pengertian remaja secara psikologis karena definisi tersebut menjelaskan tentang remaja serta menjelaskan tentang perkembangan remaja melalui pertumbuhan dan pengetahuannya.

4. Penerapan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Pembentukan Jiwa Sosial Remaja

Kehidupan di masyarakat perilaku seorang remaja akan dipengaruhi oleh interaksi-interaksi yang dilakukan setiap hari. Berdasarkan pengalaman yang dialami oleh remaja. Proses interaksi dengan anggota masyarakat yang ada apabila seorang remaja memiliki jiwa sosial kemasyarakatan yang baik maka akan memberikan dampak positif yang baik bagi dirinya, sedangkan apabila ia memiliki jiwa sosial yang buruk maka akan memberikan dampak yang negatif.

Individu dikatakan sebagai makhluk sosial, yaitu makhluk dalam hidupnya tidak dapat melepaskan dirinya dari pengaruh individu lain. Individu dikatakan makhluk sosial juga dikarenakan pada diri individu ada dorongan untuk berkomunikasi (berinteraksi) dengan orang lain²⁵. Ada kebutuhan sosial untuk hidup berkelompok dengan orang lain. Islam mengajarkan tentang hubungan manusia dengan Allah SWT dan juga hubungan manusia dengan manusia lainnya Islam sangat menonjolkan tentang jiwa sosial seperti firman Allah SWT dalam Al Qur'an surat Al-Hujurat ayat 10 yang berbunyi:

²⁵ Suratman, MBM Munir, dan Umi Salamah, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Malang : Intimedia, 2010), hlm.134.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ
لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya : Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.²⁶

Jadi dapat di simpulkan bahwa untuk meningkatkan pembentukan jiwa sosial adalah menaikkan rasa empati tanggap dan peka terhadap orang lain dalam hubungan dengan masyarakat dan juga lingkungan sekitar. Maksudnya setiap individu harus memiliki rasa jiwa sosial dan mampu bekerja sama dalam kegiatan masyarakat.

5. Bentuk-bentuk Kegiatan Sosial Remaja.

Banyak sekali bentuk- bentuk kegiatan sosial remaja sebagai berikut di antara nya sebagai berikut

a. Pengajian

Pengajian adalah suatu bentuk kegiatan di mana sekelompok remaja membaca ayat suci Al-Qur'an dan wirid yasin yang di lakukan tiap malam jumat.

b. Peringatan hari besar Islam

Kegiatan ini merupakan suatu kegiatan tahunan yang dilakukan untuk memperingati atau mensyukuri atas hari datang tersebut kegiatan ini biasa nya di isi dengan ceramah agama.

²⁶ Tim Penyusun Kementerian Agama Republik Indonesia, *Op.Cit.*, hlm. 216.

c. Gotong royong

Kegiatan ini yang handal juga kreatif yaitu menjadi remaja yang memiliki peran aktif dalam lingkungan contoh peran remaja dalam masyarakat mengikuti kegiatan gotong royong seperti membersihkan sampah, membersihkan lingkungan dan penghijaun pohon. Kegiatan ini tidak hanya menjadi sehat tetapi akan menjadi ajang silaturahmi dan menciptakan kehidupan di lingkungan menjadi indah dan bersih

d. Peringatan Hari Kemerdekaan RI

Memperingati hari kemerdekaan Indonesia sepatasnya peran remaja memiliki peran aktif dalam kegiatan ini. Sehingga menjadi cermin, bahwa remaja memiliki jiwa nasionalis yang tinggi terhadap bangsa maupun masyarakat.

6. Tujuan Kegiatan Sosial Remaja

Tujuan dari kegiatan sosial remaja antara lain dapat membina dan membangun suatu hubungan yang teratur dan serasi antara sesama manusia maupun lingkungan. Tujuan yang lain adalah:

- a) Dapat membangun dan memberikan inspirasi, motivasi dan stimulasi agar potensi remaja dapat berkembang dan aktif dalam lingkungan masyarakat.
- b) Menjalin silaturahmi
- c) Dapat mengisi waktu luang remaja

Jadi, jangan pernah menduga ada manusia yang dapat mengelak dari keniscayaan, kebutuhan dan ketergantungan itu -- baik kepada Allah maupun kepada sesama manusia.

﴿ يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ﴾

Artinya: Hai manusia, kamulah yang amat butuh kepada Allah; dan Allah Dialah yang Maha Kaya (tidak membutuhkan sesuatu) lagi Maha terpuji.²⁷ (QS. Fathir ayat 15).

Semua kita berada di bawah kendali dan kuasa Allah SWT. Bahwa dengan kuasa-Nya itulah kita membutuhkan-Nya serta tidak dapat mengelak dari kedudukan sebagai makhluk sosial.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang bimbingan kelompok sudah banyak dilakukan, adapun beberapa karya yang berhubungan dengan penelitian tersebut diantaranya:

1. Ernawati, Skripsi, jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2015, "Bimbingan Kelompok untuk meningkatkan manajemen waktu siswa di MAN Lab UIN Yogyakarta". Dalam penelitiannya, Ernawati menjelaskan tentang tahap-tahap pelaksanaan bimbingan kelompok dalam meningkatkan manajemen waktu. Metode penelitian yang digunakan ialah deskriptif kualitatif dengan hasil penelitian adalah pelaksanaan bimbingan kelompok dalam meningkatkan manajemen waktu siswa MAN Lab UIN Yogyakarta dilakukan dalam beberapa tahap, meliputi: tahap pembentukan, tahap

²⁷ Tim Penyusun Kementerian Agama Republik Indonesia, *Op.Cit.*, hlm. 217.

peralihan, tahap pelaksanaan kegiatan dan tahap pengakhiran.²⁸ Adapun persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan bimbingan kelompok dan metode yang digunakan sama-sama metode kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah tempat penelitiannya dan subjek penelitiannya dan juga metode yang digunakan kalau penelitian ini menggunakan penelitian tindakan lapangan sedang penelitian di atas menggunakan deskriptif.

2. Rochayatun Dwi Astuti, Skripsi, jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2015, “Teknik Modeling dalam Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kemandirian Siswa SMA Negeri 3 Yogyakarta”. Rochayatun Dwi Astuti menjelaskan tentang pelaksanaan teknik modeling dalam bimbingan kelompok di SMA Negeri 3 Yogyakarta. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data berupa lembar observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini adalah pelaksanaan teknik modeling dalam upaya meningkatkan kemandirian siswa memiliki beberapa tahapan yaitu pembentukan, peralihan, pelaksanaan, penutup dan evaluasi. SMA Negeri 3 Yogyakarta menggunakan dua tipe model, yaitu live model dan symbolic model.²⁹ Adapun persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama

²⁸ Ernawati, Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Menejemen waktu Siswa MAN Lab UIN Yogyakarta, Skripsi, (Yogyakarta: UIN SUKA, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2015).

²⁹ Rochayatun Dwi Astuti, Teknik Modeling dalam Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kemandirian Siswa SMA Negeri 3 Yogyakarta, Skripsi, (Yogyakarta: UIN SUKA, Dakwah dan Komunikasi, 2015).

menggunakan bimbingan kelompok dan metode yang digunakan sama-sama metode kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah tempat penelitiannya dan subjek penelitiannya dan juga metode yang digunakan kalau penelitian ini menggunakan penelitian tindakan lapangan sedang penelitian di atas menggunakan deskriptif.

3. Dini Tias Astuti, Skripsi, jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, Tahun 2013, "Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Melalui Bimbingan Kelompok pada Siswa Program Akselerasi SD Hj.Isriati Baiturrahman Semarang". Dini Tias Astuti membahas tentang fenomena yang ada di SD Hj.Isriati Baiturrahman Semarang yang menunjukkan adanya siswa dari program akselerasi yang mempunyai kemampuan yang kurang dibandingkan siswa regular. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan bimbingan dan konseling dengan teknik analisis data yang digunakan ialah statistik non parametrik dengan uji wolcoxon.

Hasil penelitian menunjukkan kemampuan siswa program akselerasi sebelum mendapatkan layanan bimbingan kelompok adalah 76% pada kategori sedang. Setelah mendapatkan layanan bimbingan kelompok menjadi 83% dengan kategori tinggi. Simpulan dari penelitiannya ialah kemampuan interaksi sosial siswa program akselerasi meningkat setelah mendapatkan layanan bimbingan kelompok.³⁰ Adapun persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan bimbingan kelompok dan

³⁰ Dini Tias Astuti, Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Melalui Layanan Bimbingan Kelompok pada Siswa Program Akselerasi SD Hj.Istiati Baiturrahman 01 Semarang, Skripsi, (Semarang: UNES, Ilmu Pendidikan, 2013).

metode yang digunakan sama-sama metode kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah tempat penelitiannya dan subjek penelitiannya dan juga metode yang digunakan kalau penelitian ini menggunakan penelitian tindakan lapangan sedang penelitian di atas menggunakan deskriptif.

Jadi kesimpulannya persamaan dari penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama membahas tentang bimbingan kelompok, kemudian sama-sama menggunakan metodologi dengan jenis penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah lokasi pada penelitian, kemudian metode yang di pakai penelitian tindakan peneliti di atas meneliti tentang bimbingan kelompok pada siswa, sedangkan peneliti melakukan penelitian tentang bimbingan kelompok untuk meningkatkan pembentukan jiwa sosial remaja.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sigulang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara. Adapun alasan peneliti meneliti di lokasi tersebut dikarenakan lokasi tersebut merupakan lokasi tempat tinggal peneliti, sehingga memudahkan peneliti untuk mendapatkan informasi serta data yang berkaitan dengan judul peneliti. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei sampai dengan September tahun 2019.

B. Jenis Penelitian

Bila ditinjau dari segi sifat-sifat data maka penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif (kualitatif *research*) yaitu penelitian yang mengandalkan manusia sebagai alat penelitian. Memanfaatkan metode kualitatif, mengadakan analisis data secara induktif. Bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil. Membatasi studi dengan fokus dan hasil penelitiannya disepakati oleh kedua belah pihak (peneliti dan subjek penelitian).

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan lapangan atau disebut dengan *action research*. Penelitian tindakan dapat dilakukan baik secara grup ataupun individual dengan harapan pengalaman mereka dapat ditiru untuk memperbaiki kualitas kerja orang lain.⁴²

Metode penelitian yang digunakan adalah tindakan lapangan. Metode tindakan lapangan adalah metode dengan melakukan (*learning by doing*),

⁴² Andiprastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 225.

melakukan sesuatu untuk memecahkannya, mengamati bagaimana keberhasilan usaha mereka, jika belum memadai, mereka mencoba lagi.⁴³ Adapun langkah-langkah penelitian tindakan ini mengikuti model Kemmis Taggart.

C. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi tentang masalah atau keadaan yang sebenarnya untuk memperoleh data dari informasi maka dibutuhkan subjek penelitian. Informan adalah orang yang diwawancarai, diminta informasi oleh si pewawancara. Jumlah informasi bukanlah kriteria utama, akan tetapi lebih ditentukan kepada sumber data yang dapat memberikan informasi.⁴⁴ Adapun jumlah remaja yang akan diterapkan dalam bimbingan kelompok berjumlah 6 orang.

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel yang sudah diketahui karakteristik atau ciri-cirinya oleh peneliti. Jadi informan penelitian ini adalah para remaja yang berusia 15-18 tahun. Adapun nama dan data subjek peneliti yaitu:

Tabel 3.1
Nama Subjek Penelitian

No	Nama Remaja	Usia	Pekerjaan
1	Nur Hapipah	15 tahun	Pelajar
2	Riskon Padilah	17 tahun	Pelajar
3	Suparman	15 tahun	Pelajar
4	Budimansyah	18 tahun	Karyawan

⁴³ Andiprastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian*, hlm. 227.

⁴⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 155.

5	Nur Hasanah	16 tahun	Pelajar
6	Rudianto	17 tahun	Pelajar

D. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana dapat diperoleh. Sumber data ini disebut juga dengan responden yang menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti baik pertanyaan tertulis maupun pertanyaan lisan. Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis yaitu:

1. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data pokok yang dibutuhkan dalam penelitian.⁴⁵ Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah berasal dari anak remaja yang berusia 15-18 tahun sebanyak 6 orang yang ada di Desa Sigulang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya.⁴⁶ Adapun sumber data sekunder ataupun data pendukung (data pelengkap) yang diperlukan dalam penelitian ini adalah berasal dari Kepala Desa, orangtua dan tokoh masyarakat, dan literatur yang berkaitan dengan judul penelitian.

⁴⁵ Rosady Ruslan, *Metodologi Penelitian Publik Relation dan Komunikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 138.

⁴⁶ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian Komunikasi* (Bandung: Cipta Pustaka Media, 2016), hlm. 121.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa:

1. Observasi

Observasi adalah sebuah kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh panca indra.⁴⁷ Jadi observasi adalah melaksanakan pengamatan secara langsung kelapangan, meneliti gejala-gejala yang terjadi yang ada kaitannya dengan penerapan teknik bimbingan kelompok terhadap jiwa sosial remaja di Desa Sigulang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

Adapun macam-macam observasi antara lain:⁴⁸

- a. Observasi partisipan yaitu dilakukan dimana observasi berada bersama objek yang diteliti.
- b. Observasi non-partisipan yaitu pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diteliti.

Jenis observasi yang akan dilakukan peneliti adalah penelitian observasi non partisipan. Adapun kegunaan observasi adalah sebagai berikut:

- 1) Dengan observasi peneliti dilapangan akan lebih mampu memahamai konteks data dalam keseluruhan situasi sosial, jadi akan dapat diperoleh pandangan yang holistik atau menyeluruh.
- 2) Dengan observasi, peneliti dapat melihat hal-hal yang kurang atau tidak diamati orang lain, khususnya orang yang berada dalam lingkungan itu, karena dianggap “biasa” dan karena itu tidak akan terungkap dalam wawancara.

⁴⁷ Moh Nasir, *Metode Penelitian* (Darussalam: Ghalia Indonesia, 2009), hlm. 193-194.

⁴⁸ Moh Nasir, *Metode Penelitian*, hlm. 381.

- 3) Dengan observasi, peneliti dapat menemukan hal-hal yang diluar persepsi responden, sehingga peneliti memperoleh gambaran yang lebih konprehensif.
- 4) Melalui pengamatan di lapangan, peneliti tidak hanya mengumpulkan data-data, tetapi juga memperoleh kesan-kesan pribadi, dan jugamerasakan suasana sosial yang diteliti.⁴⁹

Yang diobservasi adalah kegiatan remaja, rumah penduduk yang ada remaja di dalamnya.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan peneliti dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si pewawancara dengan responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (pedoman wawancara).⁵⁰

Wawancara yang dipakai dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

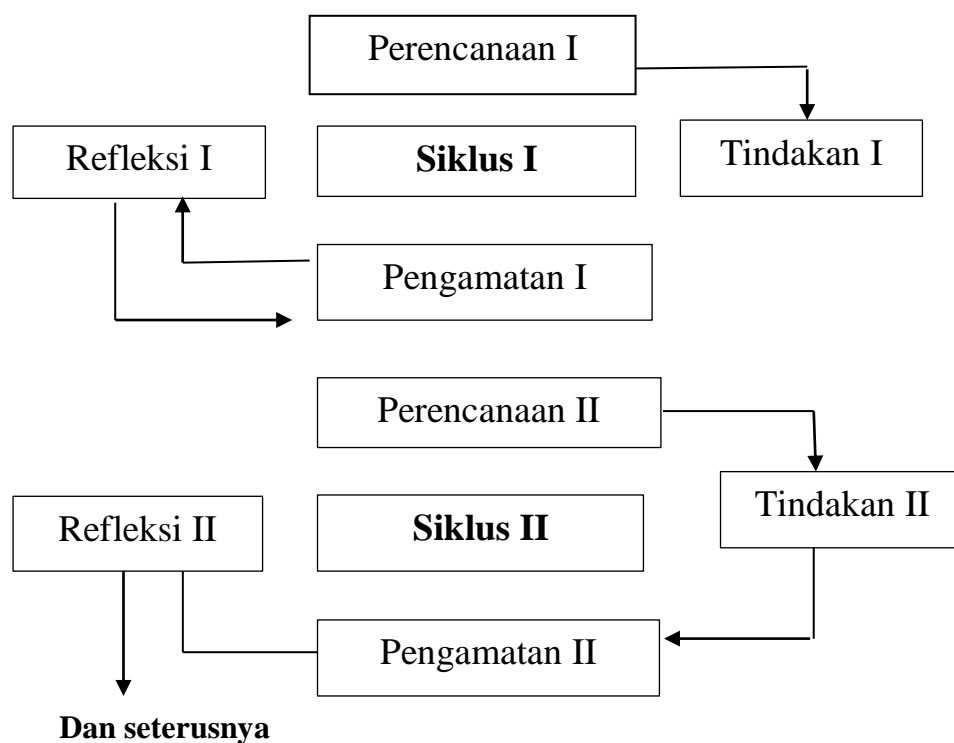
Metode ini digunakan untuk mendapatkan data secara langsung tentang penerapan bimbingan kelompok dalam meningkatkan pembentukan jiwa sosial remaja di Desa Sigulang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara. Yang diwawancarai adalah remaja, kepala desa, orang tua dan tokoh masyarakat.

⁴⁹ Moh Nasir, *Metode Penelitian*, hlm. 382.

⁵⁰ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 197.

F. Prosedur Penelitian

Penelitian ini mengikuti penelitian tindakan model *Kemmis* dan *Mc Taggart*, model ini menggunakan empat komponen yaitu perencanaan, tindakan, observasi atau pengamatan dan refleksi.⁵¹ Setelah suatu siklus selesai diimplementasikan khususnya sesudah adanya refleksi, kemudian diikuti dengan adanya perencanaan ulang yang dilaksanakan dalam bentuk siklus tersendiri. Adapun rancangan penelitian ini adalah sebagai berikut:



Secara umum, prosedur atau langkah-langkah penelitian tindakan yang akan dilakukan sebagai berikut:

⁵¹ Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 234.

1. Prosedur pelaksanaan siklus I

Siklus satu dilakukan dengan dua kali pertemuan, adapun tahapan pada siklus I yaitu:

a. Perencanaan

Perencanaan mencakup tindakan yang akan dilakukan untuk memperbaiki atau mengubah sikap yang diinginkan sebagai solusi dari permasalahan.

b. Tindakan

Tindakan dilakukan peneliti sebagai upaya perbaikan, peningkatan atau perubahan yang dilaksanakan berpedoman pada rencana tindakan.

c. Refleksi

Refleksi merupakan kegiatan yang berkenaan dengan proses dan dampak tindakan perbaikan yang dilakukan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan.

d. Pengamatan

Pengamatan dilihat dari dampak tindakan yang dilaksanakan atau dikenakan.⁵²

2. Prosedur pelaksanaan siklus II

Pelaksanaan siklus II sama dengan siklus I baik pertemuannya dan tahapannya.

⁵² Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 2010), hlm. 127-128..

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini yaitu analisis kualitatif. Analisis kualitatif dilakukan dengan cara peneliti merefleksi hasil observasi terhadap penerapan bimbingan kelompok dalam meningkatkan pembentukan jiwa sosial remaja. Data yang berupa kata-kata dari catatan lapangan diolah menjadi kalimat-kalimat yang bermakna dan dianalisis secara kualitatif.

Teknik analisis data kualitatif ini mengacu pada metode analisis dari Miles dan Huberman.⁵³ Metode ini terdiri atas tiga komponen yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses merangkum, memilih hal yang pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang penting.⁵⁴ Reduksi data dilakukan untuk mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya. Reduksi data dalam penelitian ini merupakan proses penyeleksian dan penyederhanaan data melalui seleksi, memfokuskan dan pengabstrakan data mentah ke pola yang lebih terarah. Data-data hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara dikelompokkan berdasarkan kepentingan pada rumusan masalah.

2. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dalam rangka penyusunan informasi secara sistematis mulai dari perencanaan, pelaksanaan tindakan dan refleksi

⁵³ Sugiyono, *Op.Cit.*, hlm. 247-252.

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 247.

pada masing-masing siklus.⁵⁵ Penyajian data ini dilakukan proses penampilan data secara lebih sederhana dalam bentuk paparan naratif dan disajikan dalam laporan yang sistematis dan mudah dipahami. Data disajikan dalam bentuk diagram, tabel, grafik, atau pie chart, dan sebagainya.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan upaya pencarian makna data yang terkumpul tersebut disajikan dalam bentuk pernyataan kalimat yang sangat singkat dan padat tetapi mengandung pengertian yang luas.⁵⁶

H. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Adapun teknik penjamin keabsahan data penelitian ini dilakukan dengan cara:

1. Perpanjangan keikutsertaan, yaitu peneliti terjun kelokasi dalam waktu yang cukup panjang yang gunanya untuk berorientasi dengan situasi dan juga mendeteksi serta memperhitungkan distorsi yang mungkin mengotori data.
2. Ketekunan pengamatan, yaitu mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitannya dengan proses analisis yang konstan. Artinya menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri padahal-hal tersebut secara rinci.
3. Triangulasi, yaitu peneliti dapat mengecek kembali temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode atau teori.
4. Pengecekan anggota, yaitu mengumpulkan para peserta yang telah ikut menjamin keabsahan data dan mengecek kebenaran data dan interpretasinya.
5. Uraian rinci, yaitu dengan melaporkan hasil penelitian sehingga urainnya itu dilakukan sipeneliti dan secermat mungkin yang menggambarkan konteks tempat penelitian diselenggarakan.⁵⁷

⁵⁵ *Ibid*, hlm. 248.

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 250

⁵⁷ Lexi J. Moleong, *Op.Cit.*, hlm. 175-183.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi dengan sumber, triangulasi teori dan triangulasi dengan metode.

Pertama, penulis menerapkan triangulasi dengan sumber, penulis membandingkan dan mengecek balik informasi yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data yang berbeda. Hal ini dapat dicapai dengan jalan: 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara abadi pribadi, 3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, 4) Membandingkan keadaan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang, 5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.⁵⁸ Dalam hal ini penulis membandingkan data hasil wawancara antara informan yang satu dengan informan yang lain, atau dengan membandingkan data hasil pengamatan (observasi) dengan data hasil wawancara.

Kedua, penulis menerapkan triangulasi dengan teori sebagai penjelasan pembanding. Menurut Linclon dan Guba yang dikutip oleh Moleong, berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Di pihak lain Patton berpendapat lain, yaitu bahwa hal itu dapat dilaksanakan dan hal itu dinamakannya penjelasan pembanding.

Ketiga, peneliti menggunakan triangulasi metode, yaitu untuk mencari data yang sama digunakan beberapa metode yang berupa wawancara, observasi, dokumentasi, dan sebagainya.⁵⁹

Dalam hal peneliti hasil wawancara dengan kepala desa dikroscekkan dengan remaja dan tokoh masyarakat, data dengan teknik wawancara dikroscekkan dengan observasi/dokumentasi.

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 331.

⁵⁹ H.B Sutopo, *Pengumpulan dan Pengolahan Data dalam Penelitian Kualitatif dalam (Metodelogi Penelitian Kualitatif: Tinjauan Teoritis dan Praktis)* (Malang: Lembaga Penelitian Universitas Islam Malang, tt), hlm. 133.

BAB IV
HASIL PENELITIAN

B. Temuan Umum

1. Kondisi Geografis

Desa Sigulang merupakan salah satu Desa di Kecamatan Padangsidempuan Tenggara Kota Padangsidempuan yang merupakan Desa berkembang sesuai dengan hasil verifikasi Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi.

Adapun batas-batas wilayah Desa Sigulang adalah:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kel. Pijorkoling dan Desa Huta Koje
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kel. Pijorkoling/Batas Wilayah Kota
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Salambue
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Pijorkoling

2. Kondisi Demokratis

a. Pekerjaan

Adapun pekerjaan masyarakat Desa Sigulang sebagaimana tabel berikut ini:

Tabel 4.1
Tingkat Pekerjaan Masyarakat Desa Sigulang

No	Tingkat Pekerjaan	Jenis Kelamin		Jumlah
		LK	PR	
1	Pegawai Negeri Sipil	35	37	72
2	TNI / POLRI	1	0	1
3	Karyawan BUMN	1	0	1
4	Karyawan Perusahaan Swasta	9	6	15
5	Karyawan Honorer	5	6	11

6	Konsultan manajemen dan Teknis	1	0	1
7	Perawat Swasta	1	1	2
8	Bidan Swasta	0	1	1
9	Buruh Harian Lepas	6	0	6
10	Dokter Swasta	0	1	1
11	Dosen Swasta	1	0	1
12	Guru Swasta	0	4	4
13	Petani	35	16	51
14	Sopir	6	0	6
15	Wartawan	1	0	1
16	Wiraswasta	147	31	178
17	Tukang Batu	1	0	1
18	Pedagang Barang Klontong	0	1	1
19	Buruh Tani	3	1	4
20	Mengurus Rumah Tangga	0	146	146
21	Pelajar	179	167	346
22	Belum Bekerja	57	54	121
23	Tidak Mempunyai Pekerjaan	4	3	7
24	Tidak Diketahui	30	30	60
	Jumlah	534	504	1.038

Sumber: Data Desa Sigulang Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara Tahun 2019

b. Kependudukan

Masyarakat di desa Sigulang terdiri dari 262 kepala keluarga (KK) dan berpenduduk lebih kurang 1.038 jiwa yang terdiri dari laki-laki 534 jiwa dan perempuan 504 jiwa.

c. Tingkat Pendidikan

Adapun tingkat pendidikan di Desa Sigulang sebagai berikut:

Tabel 4.2
Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jenis Kelamin		Jumlah
		LK	PR	
1	Sedang TK	14	10	24
2	Sedang SD	56	63	119
3	Sedang SLTP	38	25	63
4	Sedang SLTA	28	37	65
5	Sedang S1	28	27	55
6	Tamat SD	77	68	145

7	Tamat SLTP	38	25	63
8	Tamat SLTA	116	95	211
9	Tamat D1,D2,D3	27	34	61
10	Tamat S-1	16	20	36
11	Tamat S-2 dan S-3	3	1	4
12	Belum Sekolah	55	35	90
13	Tidak Pernah Sekolah	1	2	3
14	Tidak Tamat SD	23	28	51
15	Tidak Diketahui	13	12	25

Sumber: Data Desa Sigulang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara T. 2019

Desa Sigulang hanya memiliki lembaga pendidikan SD 1 buah, SMK Kesehatan 1 buah, perguruan tinggi swasta 2 buah. Sementara tempat ibadah yang merupakan pusat aktivitas keagamaan masyarakat ada 2 yaitu Masjid dan Musholla masing-masing 2 buah.

Adapun agama yang dianut oleh masyarakat desa Sigulang adalah Islam 1.107 orang, Kristen 5 orang. Sedangkan suku masyarakat desa Sigulang adalah Jawa dan Mandailing. Adapun dari segi kehidupan keagamaan, masyarakat Desa Sigulang tidak bisa dilepaskan dari dua organisasi Islam yang pengaruhnya mewarnai hampir seluruh nafas kehidupan keagamaan di Indonesia, yaitu Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Tetapi mayoritas masyarakat Desa Sigulang adalah Nahdlatul Ulama. Dilihat dari segi pelaksanaan ibadah dan mesjid yang ada di Desa Sigulang.

3. Kondisi Sosial Keagamaan

Kondisi sosial keagamaan adalah sebuah spiritualitas yang terlembaga. Entah dalam bentuk yang bersifat khusus yaitu agama sebagai sebuah tindakan “*belonging*” yakni menjadi anggota dalam komunitas tertentu, atau yang bersifat umum yaitu agama sebagai

tindakan “*believing*” yakni iman yang tanpa disertai dengan keanggotaan dalam komunitas tertentu. Kemudian agama yang diyakini tersebut digunakan sebagai sumber motivasi tindakan individu dalam melakukan hubungan sosialnya.

Kondisi sosial keagamaan masyarakat di Desa Sigulang baik dalam masalah pelaksanaan ibadah, akhlak dan lain sebagainya masih kurang dalam hal pelaksanaan peringatan hari besar Islam terutama dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Hal ini terutama para remaja atau naposo nauli bulung masih belum kompak dalam membuat suatu kegiatan keagamaan.

Sebagaimana wawancara dengan bapak Anggara Muda Sakti sebagai Kepala Desa beliau mengatakan:

Setiap kegiatan keagamaan yang dibuat oleh masyarakat selalu dibantu oleh para remaja. Akan tetapi yang saya lihat selama ini yang bekerja hanya itu saja orangnya, yang lain hanya menonton bahkan sambil main HP. Saya sudah peringatkan kepada ketua naposo nauli bulung agar mengajak semua kawannya untuk bekerja sama bersama-sama.⁶⁰

Berdasarkan hasil wawancara tersebut bahwa kondisi keagamaan di Desa Sigulang memang sudah baik. Akan tetapi dalam segi kegiatan masyarakat terutama remajanya masih kurang kompak. Hanya sebahagian yang mau bekerja yang lain hanya menonton bahkan tidak mau bekerja.

⁶⁰ Anggara Muda Sakti, Kepala Desa, *Wawancara*, di Sigulang, 11 September 2019, Pukul 20.00 Wib.

B. Temuan Khusus

1. Kondisi Jiwa Sosial Remaja di Desa Sigulang Kecamatan

Padangsidempuan Tenggara

Setiap manusia dilahirkan dalam kondisi yang tidak berdaya, ia akan tergantung pada orangtua dan orang-orang yang berada dilingkungannya hingga waktu tertentu. Seiring dengan berlalunya waktu dan perkembangan selanjutnya, seorang remaja perlahan-lahan akan melepaskan diri dari ketergantungannya pada orangtua atau orang lain disekitarnya dan belajar untuk mandiri.

Hal ini merupakan suatu proses alamiah oleh suatu makhluk hidup, tidak terkecuali manusia. Mandiri atau sering juga disebut berdiri di atas kaki sendiri merupakan kemampuan seorang untuk tidak tergantung pada orang lain serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Kemandirian dalam konteks individu tentu memiliki aspek yang lebih luas dari sekedar aspek fisik. Melepaskan hubungan dengan orangtua atau usaha untuk dapat berdiri sendiri ini, juga dapat dijumpai pada masa sebelum remaja, meskipun belum begitu jelas bahkan untuk sebagian terjadi secara tidak sadar.

Selama masa remaja, tuntunan terhadap kemandirian ini sangat besar dan jika di respon secara cepat dapat saja menimbulkan dampak yang tidak menguntungkan bagi perkembangan psikologis remaja di masa mendatang, misalnya anak menjadi anak yang bergantung pada orangtua (mengalami dependensi). Di tengah berbagai gejolak perubahan yang terjadi di masa sekarang, betapa banyak remaja yang mengalami kekecewaan dan rasa

frustrasi terhadap orangtua karena tidak mendapatkan apa yang dinamakan kemandirian.

Banyak dijumpai dalam rubrik konsultasi pada majalah-majalah remaja yang dipenuhi oleh kebingungan dan keluh kesah yang dialami remaja karena banyak aspek kehidupan mereka yang masih diatur oleh orangtua. Salah satu contohnya adalah dalam hal pergaulan dalam suatu masyarakat desa dalam membuat suatu kegiatan sosial dalam suatu masyarakat.

Para remaja selalu dilibatkan dalam kegiatan masyarakat, baik kegiatan keagamaan, sosial dan peringatan HUT RI. Begitu juga yang ada di Desa Sigulang bahwa kegiatan masyarakat selalu melibatkan remaja sebagai pelaksana kegiatan.

Sebagaimana wawancara dengan Bapak Anggara Muda Sakti mengatakan: Bahwa kegiatan keagamaan ataupun perayaan-perayaan yang dilaksanakan di desa ini selalu melibatkan remaja yang sering disebut *naposo nauli bulung*, karena mereka sering dinamakan *pagar ni huta*.⁶¹

Begitu juga wawancara dengan Bapak Khoiruddin Nasution beliau mengatakan: Remaja itu harus berperan penting dalam kegiatan masyarakat di suatu desa atau pun kota, karena para remajalah yang bisa membantu masyarakat dalam menjalankan kegiatan keagamaan ataupun peringatan perayaan yang selalu di laksanakan setiap tahun.⁶²

⁶¹ Anggara Muda Sakti, Kepala Desa, *Wawancara*, di Sigulang, 11 September 2019, Pukul 10.00 Wib

⁶² Khoiruddin Nasution, Hatobangon, *Wawancara*, di Sigulang, 12 September 2019, pukul 19.00 Wib

Berdasarkan hasil wawancara tersebut bahwa setiap kegiatan yang diadakan di Desa Sigulang selalu melibatkan remaja atau sering disebut dengan Naposo Nauli Bulung. Sehingga suksesnya suatu acara tersebut tergantung dari keterlibatan remaja dalam membantu masyarakat dalam kegiatan keagamaan dan perayaan-perayaan.

Tetapi suatu hal yang selalu menjanggal dalam suatu kegiatan atas keterlibatan remaja dalam membuat suatu acara. Yaitu kurangnya jiwa sosial remaja dalam membantu sesama remaja sehingga suksesnya kegiatan tersebut. Hal ini terlihat sebahagian remaja hanya menghadiri tempat kegiatan bukan malah membantu malah bermain HP dan menonton remaja lain mengerjakan pekerjaannya.

Sebagaimana wawancara dengan Bapak Gimán Sentosa mengatakan: Saya sering melihat remaja berkumpul membuat suatu kegiatan di Desa Sigulang ini. Tetapi sebahagian remaja hanya melihat saja, yang kerja cuman itu saja orangnya, sebahagian hanya ikut meramaikan tetapi tidak membantu.⁶³

Sebagaimana juga wawancara dengan Bapak Girsang Pulungan beliau mengatakan bahwa:

Pada umumnya manusia itu kan pasti berkelompok, apalagi di suatu kampung atau desa yang notabeneanya anak remaja sebagai pagar desa. Ada yang sifatnya lebih ke sosialnya, untuk kepentingan bermasyarakat, ada yang untuk mementingkan dirinya sendiri untuk mencari jati diri. Nah perilaku ini pasti ada dan tidak bisa dipungkiri

⁶³ Gimán Sentosa, Kepala Dusun, *Wawancara*, di Sigulang, 13 September 2019, pukul 16.00 Wib

lagi karena memang pada umumnya anak seusia mereka mempunyai sifat seperti itu.⁶⁴

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa kondisi jiwa sosial remaja yang ada di Desa Sigulang kurang dalam hal kekompakan dalam pelaksanaan dilapangan. Penyebabnya adalah para remaja masih mementingkan kesenangan yang dirasakan dalam kehidupan. Sehingga timbul mementingkan diri sendiri penyebab lain juga kebiasaan di rumah yang tidak biasa di suruh bekerja oleh kedua orang tuanya. Sehingga hal ini menyebabkan kegiatan yang dilaksanakan di Desa masih kurang berjalan dengan baik. Karena yang bekerja dalam melaksanakan kegiatan hanya itu saja orangnya yang lain hanya menonton tanpa membantu temannya yang lain.

2. Penerapan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Pembentukan Jiwa Sosial Remaja di Desa Sigulang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara

c. Pra Tindakan

Sebelum tindakan dilaksanakan peneliti adakan pertemuan dengan kepala desa untuk meminta izin tentang penelitian ini. Dalam pertemuan itu peneliti menyampaikan tujuan untuk melaksanakan penelitian di Desa dan di lingkungan tempat tinggal masing-masing remaja. Setelah Kepala Desa memberikan izin melaksanakan penelitian, kemudiann peneliti menyampaikan bahwa penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan waktu luang dari masing-masing remaja.

⁶⁴ Girsang Pulungan, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, di Sigulang, 13 September 2019, pukul 17.00 Wib

Penelitian ini memiliki dua siklus dimana pada siklus pertama dengan dua kali pertemuan dan siklus kedua dengan dua kali pertemuan. Langkah-langkah dalam menerapkan bimbingan kelompok, peneliti merumuskan masalah yang terjadi dengan mengidentifikasi masalah, merumuskan masalah, menentukan alternatif bimbingan kelompok, mengidentifikasi hasil dari bimbingan kelompok, memilih alternatif yang baik, serta menguji hasil dari bimbingan kelompok.

Tabel 4.3
Penerapan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan
Pembentukan Jiwa Sosial Remaja

No	Materi Bimbingan Kelompok	Nama Remaja					
		Nur Hapipah	Riskon Padilah	Suparm an	Budiman syah	Nurhasana h	Rudianto
1	Pemahaman dan pematapan kehidupan keberagaman dan hidup sehat	-	-	-	-	-	-
2	Pemahaman dan penerimaan diri sendiri dan orang lain	-	-	-	-	-	-
3	Pemahaman tentang emosi, prasangka dan konflik yang terjadi dalam masyarakat	-	-	-	-	-	-
4	Pengaturan dan penggunaan waktu secara efektif	-	-	-	-	-	-
5	Pemahaman tentang adanya berbagai alternatif pengambilan keputusan	-	-	-	-	-	-
6	Pengembangan sikap dan kebiasaan sikap sosial	-	-	-	-	-	-
7	Pengembangan hubungan sosial yang efektif dan produktif	-	-	-	-	-	-
8	Pemahaman tentang dunia kerja dan pilihan hidup	-	-	-	-	-	-
9	Pemahaman tentang pilihan dan persiapan	-	-	-	-	-	-

	dalam melanjutkan pendidikan selanjutnya						
--	------------------------------------------	--	--	--	--	--	--

Berdasarkan tabel di atas dijelaskan bahwa penerapan bimbingan kelompok dalam meningkatkan jiwa sosial remaja di Desa Sigulang belum ada penerapan dan perubahan pada diri remaja. Karena dalam tahap ini masih tahap pengenalan dan penyampaian materi. Sehingga remaja belum mengetahui apa tujuan dan maksud dalam penerapan bimbingan kelompok.

d. Siklus I Pertemuan-I

1) Perencanaan

Pada perencanaan siklus I peneliti menyiapkan hal-hal penting dalam menerapkan bimbingan kelompok salah satunya dengan menyiapkan rencana pelaksanaan bimbingan kelompok sesuai dengan materi bimbingan kelompok. Dengan penerapan ini diharapkan dapat meningkatkan serta memberi solusi bagi remaja agar dapat meningkatkan jiwa sosial remaja. Adapun teknik dan langkah dalam melakukan bimbingan kelompok yaitu:

- a) *Analisis*, langkah analisis berarti pengumpulan data, fakta atau informasi tentang diri konseling dan lingkungannya.
- b) *Synthesis*, sintesis adalah suatu langkah pemilihan terhadap sumber data, fakta atau informasi yang telah tersedia, data, fakta atau informasi yang tersedia dipilih sesuai dengan kebutuhan dan masalah yang sedang dihadapi dalam proses konseling.

- c) *Diagnosa*, berarti suatu bentuk perumusan kesimpulan tentang sebab-sebab yang dihadapi
- d) *Prognosis*, suatu bentuk peramalan tentang hasil yang dapat dicapai oleh konseling dalam kegiatan proses konseling.
- e) *Treatment*, yaitu pemeliharaan yang merupakan inti dari pada pelaksanaan konseling yang meliputi berbagai usaha diantaranya, menciptakan hubungan yang baik antara konselor dan konseli, memberikan berbagai informasi dan merencanakan berbagai kegiatan bersama dengan konseli, dalam melaksanakan kegiatan yang telah direncanakan.
- f) *Follow-up*, tindak lanjut atau merupakan suatu langkah penentuan efektif tidaknya suatu usaha konseling yang telah dilaksanakan.

2) Tindakan

Siklus I ini dilaksanakan pada hari Kamis Tanggal 7 Nopember 2019 pertemuan pertama dengan para remaja berlangsung selama 30 menit yang di mulai pukul 20.00-20.30 wib. Pada tahap ini peneliti memberikan langkah tindakan dalam melakukan bimbingan kelompok untuk remaja untuk mengetahui jiwa sosial remaja dan permasalahannya seperti:

- a. Peneliti memuat segala biodata remaja, seperti nama, tingkat pendidikan, pekerjaan, serta biodata pekerjaan orang tua.
- b. Peneliti melihat masalah yang sama diantara para remaja

- c. Peneliti membuat suatu kesimpulan tentang penyebab kurangnya jiwa sosial remaja
- d. Peneliti membuat materi dari penerapan bimbingan kelompok
- e. Peneliti menciptakan hubungan yang baik dengan remaja serta sifat terbuka.
- f. Peneliti melihat tindakan lanjut ada tidaknya keberhasilan dari penerapan bimbingan kelompok
- g. Peneliti merumuskan masalah yang terjadi dengan merumuskan masalah yang terjadi dengan mengidentifikasi masalah, merumuskan masalah, menentukan alternatif bimbingan kelompok, mengidentifikasi hasil dari bimbingan kelompok, memilih alternatif yang baik, serta menguji hasil dari bimbingan kelompok.

3) Pengamatan

Saat proses konseling dengan menggunakan bimbingan kelompok berlangsung, peneliti mengamati secara cermat setiap permasalahan dan respon dari setiap masing-masing remaja. Adapun aktivitas yang diamati adalah sebagai berikut:

- a. Antusias remaja dalam melakukan dan mengikuti proses materi bimbingan kelompok.
- b. Interaksi sesama remaja dengan meneliti baik dalam hal pengungkapan masalah pribadi

- c. Sikap dan perilaku remaja pada saat melakukan konseling dengan bimbingan kelompok.

4) Refleksi

Setelah pengamatan dilaksanakan maka langkah selanjutnya adalah melakukan refleksi yang merupakan kegiatan yang berkenaan dengan proses dan dampak dari berhasilnya tindakan yang dilakukan.

Tabel 4.4
Penerapan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Pembentukan Jiwa Sosial Remaja

No	Materi Bimbingan Kelompok	Nama Remaja					
		Nur Hapipah	Riskon Padilah	Suparm an	Budiman syah	Nurhas anah	Rudia nto
1	Pemahaman dan pematapan kehidupan keberagaman dan hidup sehat	√	-	√	-	√	-
2	Pemahaman dan penerimaan diri sendiri dan orang lain	-	√	-	-	-	√
3	Pemahaman tentang emosi, prasangka dan konflik yang terjadi dalam masyarakat	-	-	-	√	-	-
4	Pengaturan dan penggunaan waktu secara efektif	-	-	-	-	-	-
5	Pemahaman tentang adanya berbagai alternatif pengambilan keputusan	-	√	-	-	-	-
6	Pengembangan sikap dan kebiasaan sikap sosial	-	-	-	√	-	-
7	Pengembangan hubungan sosial yang efektif dan produktif	-	-	-	-	√	-
8	Pemahaman tentang dunia kerja dan pilihan hidup	√	-	-	-	-	-
9	Pemahaman tentang pilihan dan persiapan dalam melanjutkan pendidikan selanjutnya	-	-	√	-	-	√

Berdasarkan tabel di atas dijelaskan bahwa penerapan bimbingan kelompok dalam meningkatkan jiwa sosial remaja di Desa Sigulang pra tindakan adalah pemahaman dan pematapan kehidupan keberagaman dan hidup sehat sebanyak 3 orang (30%), pemahaman dan penerimaan diri sendiri dan orang lain 2 orang (20%), pemahaman tentang emosi, prasangka dan konflik yang terjadi dalam masyarakat 1 orang (10%), pengaturan dan penggunaan waktu secara efektif 0 orang (0%), pemahaman tentang adanya berbagai alternatif pengambilan keputusan 1 orang (10%), pengembangan sikap dan kebiasaan sikap sosial 1 orang (10%), pengembangan hubungan sosial yang efektif dan produktif 1 orang (10%), pemahaman tentang dunia kerja dan pilihan hidup 2 orang (20%) dan pemahaman tentang pilihan dan persiapan dalam melanjutkan pendidikan selanjutnya sebanyak 2 orang (20%).

c. Siklus I Pertemuan-II

1) Perencanaan

Pada pertemuan kedua ini diambil langkah yang sama dalam perencanaan pertemuan I untuk tindakan berikutnya dengan perencanaan sebagai berikut:

- a. Memberikan materi bimbingan dan nasehat tentang penerapan bimbingan kelompok dalam meningkatkan jiwa sosial dalam diri remaja.
- b. Memberikan penyelesaian terhadap masalah pribadi dalam setiap remaja

2) Tindakan

Siklus I pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Minggu 10 Nopember 2019. Konseling dengan metode problem solving berlangsung selama 40 menit, dari pukul 20.00-20.40 Wib. Peneliti melaksanakan konseling berdasarkan materi bimbingan kelompok pada siklus I pertemuan I, peneliti lebih memperdalam tindakan yang diberikan kepada remaja. Adapun tindakan yang dilakukan untuk remaja sebagai berikut:

- a) Kepada Nur Hapipah, tindakan yang diterapkan kepada remaja seperti menciptakan pikiran yang positif membangkitkan jiwa sosial yang baik, mengatur waktu dengan baik, mampu mengambil keputusan. Mengerti tujuan hidup.
- b) Kepada Riskon Padilah, tindakan yang diterapkan kepada riskon seperti mengubah cara berpikir dalam memahami dan bereaksi terhadap lingkungan sekitar, mengajak berkomitmen untuk mengubah diri sendiri untuk membuat perubahan, menciptakan sikap untuk terbuka atau membuka diri terhadap lingkungan sekitar.
- c) Kepada Suparman, tindakan yang diterapkan kepada Suparman seperti melakukan interaksi dengan membangun hubungan sosial yang lebih sering dengan orang lain, meyakinkan untuk memberanikan diri dalam mengutarakan apa yang terjadi serta

mengajaknya untuk berkonsentrasi pada topik yang dibicarakan dengan lawan bicara bukan pada kondisi sekitar.

- d) Kepada Budimansyah, tindakan yang diterapkan kepada Budimansyah seperti melakukan interaksi dengan membangun hubungan sosial yang lebih sering dengan orang lain, meyakinkan agar tidak mudah emosi, meyakinkan untuk memutuskan masa depan yang baik.
- e) Kepada Ibu Diah, tindakan yang diterapkan kepada ibu diah seperti mengubah cara berpikir dalam memahami dan bereaksi terhadap lingkungan sekitar, mengajak ibu rika berkomitmen untuk mengubah diri sendiri untuk membuat perubahan, menciptakan sikap untuk terbuka atau membuka diri terhadap lingkungan sekitar.
- f) Kepada Nur Hasanah, tindakan yang diterapkan kepada Nur Hasanah seperti meningkatkan rasa percaya diri agar mempermudah dalam melakukan interaksi dengan orang lain dan jiwa soalnya makin tinggi, meyakinkan agar ia mau terbuka dengan lingkungan sekitar, mengajak untuk mempertahankan sikap positif yang ada dalam diri sendiri.
- g) Kepada Rudianto, tindakan yang diterapkan pada Rudianto seperti menciptakan pikiran yang positif dan menghilangkan sifat negatif terhadap orang lain dengan berhenti memikirkan asumsi yang tidak rasional sama sekali, meyakinkan bahwa apa yang telah terjadi

adalah bagian dari proses hidup, serta meyakinkan untuk bisa membantu sesama teman dalam bergaul jika ada kegiatan.

3) Pengamatan

Pengamatan yang dilakukan pada pertemuan kedua ini, dengan kegiatan konseling yang menggunakan bimbingan kelompok yang berupa mengamati secara cermat setiap perilaku remaja apakah ada perubahan atau tidak aktivitas yang diamati adalah:

- a. Antusias remaja dalam melakukan dan mengikuti materi bimbingan kelompok
- b. Interaksi remaja dengan peneliti baik dalam hal pengungkapan masalah
- c. Perubahan remaja setelah dilakukan penerapan bimbingan kelompok
- d. Perubahan remaja dalam bersikap di rumah dan lingkungan masyarakat

4) Refleksi

Berdasarkan pelaksanaan bimbingan kelompok pada siklus I pertemuan kedua yang bertujuan untuk mengetahui tingkat perubahan yang terjadi pada remaja. Dari hasil tersebut didapatkan hasil :

Tabel 4.5
Penerapan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan
Pembentukan Jiwa Sosial Remaja

No	Materi Bimbingan Kelompok	Nama Remaja					
		Nur Hapipah	Riskon Padilah	Suparman	Budimansyah	Nurhasanah	Rudianto
1	Pemahaman dan pemantapan	√	-	√	√	√	-

	kehidupan keberagaman dan hidup sehat						
2	Pemahaman dan penerimaan diri sendiri dan orang lain	-	√	-	-	-	√
3	Pemahaman tentang emosi, prasangka dan konflik yang terjadi dalam masyarakat	-	-	-	√	-	-
4	Pengaturan dan penggunaan waktu secara efektif	√	-	√	-	-	-
5	Pemahaman tentang adanya berbagai alternatif pengambilan keputusan	-	√	-	-	-	√
6	Pengembangan sikap dan kebiasaan sikap sosial	-	-	-	√	-	-
7	Pengembangan hubungan sosial yang efektif dan produktif	-	√	-	-	√	-
8	Pemahaman tentang dunia kerja dan pilihan hidup	√	-	-	-	√	-
9	Pemahaman tentang pilihan dan persiapan dalam melanjutkan pendidikan selanjutnya	-	-	√	-	-	√

Berdasarkan tabel di atas dijelaskan bahwa penerapan bimbingan kelompok dalam meningkatkan jiwa sosial remaja di Desa Sigulang siklus I pertemuan kedua adalah pemahaman dan pemantapan kehidupan keberagaman dan hidup sehat sebanyak 4 orang (40%), pemahaman dan penerimaan diri sendiri dan orang lain 2 orang (20%), pemahaman tentang emosi, prasangka dan konflik yang terjadi dalam masyarakat 1 orang (10%), pengaturan dan penggunaan waktu secara efektif 2 orang (20%), pemahaman tentang adanya berbagai alternatif pengambilan keputusan 2 orang (20%),

pengembangan sikap dan kebiasaan sikap sosial 1 orang (10%), pengembangan hubungan sosial yang efektif dan produktif 2 orang (20%), pemahaman tentang dunia kerja dan pilihan hidup 2 orang (20%) dan pemahaman tentang pilihan dan persiapan dalam melanjutkan pendidikan selanjutnya sebanyak 2 orang (20%).

Selama pelaksanaan siklus I pertemuan II hasil yang diperoleh belum mengalami perubahan dan sebelum dilakukan tindakan. Akan tetapi, penerapan bimbingan kelompok dalam meningkatkan jiwa sosial remaja belum mencapai hasil yang diharapkan.

Untuk itu peneliti harus melanjutkan ke siklus berikutnya sampai mendapatkan hasil yang diharapkan.

d. Siklus II Pertemuan I

1) Perencanaan

Hasil refleksi siklus I pertemuan II, terlihat sudah mulai ada perubahan terhadap perilaku keluarga, maka pada perencanaan siklus II pertemuan I dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Peneliti kembali menyampaikan bimbingan dan nasehat beserta arahan kepada remaja dalam meningkatkan jiwa sosial.
- b. Peneliti mengkaji kondisi remaja dalam rumah maupun lingkungannya.
- c. Peneliti melakukan diskusi dengan remaja di rumah masing-masing
- d. Peneliti menyiapkan lembaran observasi untuk remaja di rumah untuk melihat hasil dari penerapan yang diberikan peneliti untuk

diterapkan materi yang diberikan tetap materi yang diberikan pada siklus I

Adapun materi kepada remaja yang diberikan serta indikator dalam meningkatkan jiwa sosial remaja sebagai berikut:

1. Pemahaman dan pemantapan kehidupan keberagaman dan hidup sehat

Seorang konseling perlu menanamkan bahwa toleransi dalam beragama itu sangat penting apalagi di Indonesia itu terdapat suku, ras, dan agama yang berbeda-beda. Konselor juga dapat melakukan sosialisasi / seminar tentang pentingnya hidup sehat.

Toleransi dalam Islam atau bahasa Arab disebut al-tasamuh. Hanya saja, kalimat itu tidak ditemukan secara eksplisit dalam Al Quran. Kalimat itu bisa ditemui dalam hadist inni ursiltu bi al-hanifiyyat al-samhat. Rasulullah SAW bersabda, beliau diutus tuhan untuk menebarkan toleransi.

Contoh toleransi dalam Islam juga tertulis dalam Quran surat Al Mumtahanan ayat 8-9.

لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتَلُوا فِي الدِّينِ وَلَمْ
تُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ
حُبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾ إِنَّمَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَتَلُواكُمْ
فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُواكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ وَظَهَرُوا عَلَى

إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوْهُمُ^ج وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ^س فَأُولَٰئِكَ هُمُ
الظَّالِمُونَ

Artinya: Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu Karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah Hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu Karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.⁶⁵

Dalam surat tersebut, Allah SWT berfirman agar setiap Muslim berperilaku baik kepada umat beragama lain selama tidak ada sangkut pautnya dalam agama. Hal ini juga menjelaskan bagaimana batasan toleransi dalam Islam.

2. Pemahaman dan penerimaan diri sendiri dan orang lain sebagaimana adanya (termasuk perbedaan individu, sosial dan budaya serta permasalahannya)

Penerimaan diri (*Self-acceptance*) ialah suatu kemampuan individu untuk dapat melakukan penerimaan terhadap keberadaan diri sendiri. Hasil analisa atau penilaian terhadap diri sendiri akan dijadikan dasar bagi seorang individu untuk dapat mengambil suatu

⁶⁵ Tim Penyusun Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang: CV.Diponegoro Indonesia, 2001), hlm. 432.

keputusan dalam rangka penerimaan terhadap keberadaan diri sendiri.⁶⁶

Sikap penerimaan diri dapat dilakukan secara realistis, tetapi juga dapat dilakukan secara tidak realistis. Sikap penerimaan realistis dapat ditandai dengan memandang segi kelemahan-kelemahan maupun kelebihan-kelebihan diri secara objektif. Sebaliknya penerimaan diri tidak realistis ditandai dengan upaya untuk menilai secara berlebihan terhadap diri sendiri, mencoba untuk menolak kelemahan diri sendiri, mengingkari atau menghindari hal-hal yang buruk dari dalam dirinya, misalnya pengalaman traumatis masa lalu.

Penerimaan diri melibatkan pemahaman diri, kesadaran yang realistis, memahami kekuatan dan kelemahan seseorang. Sehingga menghasilkan perasaan individu tentang dirinya, bahwa ia bernilai unik.

Biasanya, mereka yang merasa bahwa mereka merasa disukai, ingin diterima, mampu atau layak menerima. Orang yang menolak dirinya biasanya tidak bahagia dan tidak mampu membentuk dan menjaga hubungan baik dengan orang lain.

3. Pemahaman tentang emosi, prasangka, konflik dan peristiwa yang terjadi di masyarakat serta pengendaliannya/pemecahannya.

⁶⁶ Dariyo Agoes, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Tiga Tahun Pertama*, Jakarta; PT Refika Aditama, 2007), hlm. 205.

Menurut Saphiro dalam Hamzah B. Uno, istilah kecerdasan emosi pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh dua orang ahli, yaitu Peter Salovey dan John Mayer untuk menerapkan jenis-jenis kualitas emosi yang dianggap penting untuk mencapai keberhasilan.⁶⁷

Jenis-jenis kualitas emosi yang dimaksudkan antara lain empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemampuan kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, diskusi, kemampuan memecahkan masalah antarpribadi, ketekunan, ketidaksetiakawanan, keramahan, sikap hormat.

Untuk hal ini remaja diberi pemahaman oleh konselor untuk mengendalikan emosi, prasangka terhadap orang lain dan menyelesaikan konflik yang terjadi pada dirinya yang disebabkan oleh lingkungan masyarakat ataupun lingkungan keluarga, supaya remaja bisa mandiri.

4. Pengaturan dan penggunaan waktu secara efektif (untuk belajar dan kegiatan sehari-hari serta waktu senggang).

Banyak dari remaja yang telah membuat perencanaan kegiatan tetapi mereka kurang memperhatikan pembagian waktu yang tepat sehingga beberapa kegiatan yang telah direncanakan menjadi terlambat atau bahkan batal dilakukan. Paling sering

⁶⁷ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 68.

temukan jika seseorang memberikan alasan tidak memiliki cukup waktu untuk melakukan beberapa kegiatan yang sebenarnya dapat dilakukan jika dia dapat mengatur waktu setiap kegiatan dengan efektif.

Perlu diingat bahwa mengatur waktu bukanlah mengerjakan kegiatan tersebut dalam hari yang sama atau memadatkan kegiatan tersebut dalam beberapa hari sehingga semua langsung selesai, tetapi lebih kepada membuatnya lebih sederhana, dapat dilakukan dengan lebih cepat, dan tidak membuat stress. Sangatlah penting membangun strategi yang efektif untuk mengatur waktu setiap kegiatan yang dimiliki. Keberhasilan membangun strategi manajemen waktu dapat membantu kalian menjadi lebih efektif dalam menyelesaikan tugas – tugas yang ada dan memiliki banyak waktu luang untuk mengerjakan hal penting lain.

5. Pemahaman tentang adanya berbagai alternatif pengambilan keputusan dan berbagai konsekuensinya.

Pengambilan keputusan merupakan suatu proses pemilihan alternatif terbaik dari beberapa alternatif secara sistematis untuk ditindaklanjuti (digunakan) sebagai suatu cara pemecahan masalah. Menurut Davis keputusan adalah hasil pemecahan masalah yang dihadapinya dengan tegas. Suatu keputusan merupakan jawaban yang pasti terhadap suatu pertanyaan. Keputusan harus dapat

menjawab pertanyaan tentang apa yang dibicarakan dalam hubungannya dengan perencanaan.⁶⁸

Keputusan dapat pula berupa tindakan terhadap pelaksanaan yang sangat menyimpang dari rencana semula. Kemampuan seseorang untuk membuat suatu keputusan sangat dipengaruhi oleh seberapa besar wewenang yang diberikan atasan kepadanya. Tetapi yang paling penting bukanlah banyak atau sedikitnya wewenang, melainkan apakah orang tersebut benar-benar dapat menggunakan wewenang yang telah diberikan kepadanya untuk membuat keputusan yang terbaik.

Prinsip ini perlu digaris bawahi karena kenyataan menunjukkan bahwa orang gagal membuat keputusan yang baik, tepat pada waktunya, meskipun ia memiliki cukup wewenang, karena ia dilumpuhkan oleh rasa takut bahwa ia akan melakukan kesalahan. Semakin tinggi posisi seseorang, akan semakin besar kekuasaan yang akan diperoleh untuk membuat keputusan yang lebih besar dan lebih penting tanpa campur tangan pihak lain. Posisi yang lebih tinggi tersebut akan memberi mereka kekuasaan yang diperlukan untuk membuat segala sesuatunya berlangsung seperti apa yang mereka inginkan. Setiap keputusan haruslah diikuti dengan pelaksanaan, dan orang yang membuat keputusan itulah yang pertama-tama bertanggung jawab.

⁶⁸ Iqbal Hasan, *Pokok-pokok materi Teori Pengambilan Keputusan* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 2.

6. Pengembangan sikap dan kebiasaan sikap sosial, pemahaman sikap sosial, timbulnya kegagalan bersikap sosial dan cara-cara penanggulangannya.

Sikap timbul karena ada stimulus. Terbentuknya suatu sikap itu banyak dipengaruhi perangsang oleh lingkungan sosial dan kebudayaan misalnya: keluarga, norma, golongan agama dan adat istiadat.⁶⁹ Dalam hal ini keluarga mempunyai peranan yang besar dalam membentuk sikap putra-putranya. Sebab keluargalah sebagai kelompok primer bagi anak merupakan pengaruh yang paling dominan.

Sikap seseorang tidak selamanya tetap. Ia dapat berkembang manakala mendapat pengaruh, baik dari dalam maupun dari luar yang bersifat positif dan mengesankan. Sikap tumbuh dan berkembang dalam basis sosial yang tertentu, misalnya ekonomi, politik, agama dan sebagainya. Di dalam perkembangannya sikap banyak dipengaruhi oleh lingkungan, norma-norma. Hal ini akan mengakibatkan perbedaan sikap antara individu yang satu dengan yang lainnya karena perbedaan pengaruh atau lingkungan yang diterima. Sikap tidak akan terbentuk tanpa interaksi manusia terhadap objek tertentu atau suatu objek.

7. Pengembangan hubungan sosial yang efektif dan produktif

⁶⁹ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 155.

Hubungan sosial merupakan hubungan antar manusia yang saling membutuhkan, dimana setiap individu berusaha menyesuaikan diri terhadap lingkungan kehidupan sosial, bagaimana seharusnya seseorang hidup di dalam kelompoknya, baik kelompok kecil maupun kelompok masyarakat luas.⁷⁰

Masa remaja bisa disebut sebagai masa sosial karena sepanjang masa remaja hubungan sosial semakin tampak jelas dan sangat dominan. Kesadaran akan kesunyian menyebabkan remaja berusaha mencari kompensasi dengan mencari hubungan dengan orang lain atau berusaha mencari pergaulan, hal ini merupakan dorongan pergaulan untuk menemukan pernyataan diri akan kemampuan kemandiriannya.

Ada dua kemungkinan yang ditempuh oleh remaja ketika berhadapan dengan nilai-nilai sosial tertentu, yaitu menyesuaikan diri dengan nilai-nilai tersebut atau tetap pada pendirian dengan segala akibatnya. Ini berarti reaksi terhadap keadaan tertentu akan berlangsung menurut norma-norma tertentu pula.

Bagi remaja yang idealis dan memiliki kepercayaan penuh dengan cita-citanya, menuntut norma-norma sosial yang mutlak meskipun segala sesuatu yang telah dicobanya gagal. Sebaliknya, bagi remaja yang bersikap pasif terhadap keadaan yang dihadapi akan cenderung menyerah atau bahkan apatis. Namun, ada

⁷⁰ Sunarto dan Hartono, *Perkembangan Diri Remaja* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 127

kemungkinan seseorang tidak akan menuntut norma-norma sosial yang demikian mutlak, tetapi tidak pula menolak seluruhnya.

8. Pemahaman tentang dunia kerja, pilihan dan pengembangan karier serta perencanaan masa depan.

Perencanaan karir adalah kegiatan yang membuat seseorang individu untuk bertanggung jawab dan mengembangkan karirnya. Usaha mengembangkan karir tersebut dapat diwujudkan dalam sebuah tindakan nyata.⁷¹ Tindakan yang dilakukan secara sadar dan disengaja untuk memilih dan memutuskan tempat tinggal dan pekerjaan demi mencapai kehidupan yang bahagia dengan memperhatikan peluang dan berbagai alternatif pilihan.

Menetapkan suatu tujuan dan membuat keputusan serta menetapkan langkah-langkah yang hendak dicapai akan dipengaruhi beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut bisa dari dalam diri individu maupun dari luar diri individu yang semuanya perlu menjadi bahan pertimbangan. Seperti halnya dalam merencanakan karir, seseorang perlu memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan penetapan tujuan karir.

Perencanaan karir adalah proses yang harus dilewati oleh setiap individu berupa rentangan aktivitas yang mencakup pengetahuan dan pemahaman tentang diri, mempertimbangkan alternatif-alternatif pekerjaan, memutuskan serta merencanakan

⁷¹ Yean, F. T., & Yahya, K. K. *The Influence of Human Resource Management Practice and Career Strategy on Career Satisfaction of Insurance Agent*. International Journal of Business and Society. Vol.14, Tahun 2013, No.2, hlm. 193-206.

karir dengan penalaran yang benar sebagai wujud tanggung jawab dalam mengembangkan karirnya. Namun pada kenyataannya tidak semua individu dapat merencanakan karirnya dengan baik karena adanya kendala yang dihadapi.

Perencanaan karir bukan hanya berkaitan dengan teori, pengetahuan atau konsep saja namun diperlukan kemampuan dalam bentuk tindakan nyata. Kemampuan tersebut dapat diperoleh melalui pelatihan atau pembelajaran yang dikemas dalam bentuk teknik yang tepat. Salah satu teknik yang dipandang efektif dapat membantu dalam merencanakan karir yaitu teknik modeling.

9. Pemahaman tentang pilihan dan persiapan memasuki jurusan/program studi dan pendidikan lanjutan.⁷²

Setiap individu pada fase-fase tertentu memiliki tugas-tugas perkembangan (developmental tasks) yang harus dilaksanakan. Tugas perkembangan adalah suatu tugas yang muncul pada suatu periode usia tertentu dari kehidupan individu yang harus dilaksanakan.⁷³ Apabila individu berhasil melaksanakannya, maka akan muncul rasa bahagia dan akan membawa ke arah keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas berikutnya. Sebaliknya bila gagal akan menimbulkan rasa tidak bahagia dan kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas berikutnya.

48. ⁷² Dewa Ketut Sukardi, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2000), hlm.

⁷³ Sumanto. *Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: CAPS, 2012), hlm. 21.

Masa remaja merupakan suatu periode dalam perkembangan yang dijalani seseorang sejak berakhirnya masa anak-anak sampai datangnya masa dewasa awal. Salah satu tugas perkembangan pada masa remaja yaitu memilih dan mempersiapkan karier atau pekerjaan. Pilihan karir itu menjadi sangat penting pada saat siswa duduk

dibangku SMA, karena akan menentukan jurusan studi yang harus diambil jika ingin melanjutkan ke Perguruan Tinggi.

Menyangkut pilihan bidang jabatan mengenai tahap atau tingkat yang dapat dicapai oleh seseorang menunjuk pada taraf inteligensi yang memungkinkan tingkat pendidikan siswa di sekolah.

Pandangan Holland juga sangat relevan bagi bimbingan karier dan konseling karier di institusi pendidikan untuk jenjang pendidikan menengah dan masa awal pendidikan tinggi.

Adapun indikator setiap materi antara lain:

1. Pemahaman dan pemantapan kehidupan keberagaman dan hidup sehat.

Indikatornya antara lain :

- a. Remaja menjadi lebih tahu dan lebih memperhatikan kesehatan
 - b. Remaja menjadi tahu tentang kehidupan beragama
 - c. Supaya remaja lebih sehat
 - d. Supaya makanan dan minuman lebih dijaga kebersihannya
2. Pemahaman dan penerimaan diri sendiri dan orang lain sebagaimana adanya (termasuk perbedaan individu, sosial dan budaya serta permasalahannya).
- Indikatornya antara lain:
- a. Remaja menjadi bisa baca diri
 - b. Agar bisa nasehat menasehati satu sama lain

3. Pemahaman tentang emosi, prasangka, konflik dan peristiwa yang terjadi di masyarakat serta pengendaliannya/pemecahannya.
Indikatornya antara lain:
 - a. Supaya terhindar dari amarah yang ada dalam diri setiap remaja
 - b. Agar remaja tidak membuat suatu keributan dalam masyarakat
4. Pengaturan dan penggunaan waktu secara efektif (untuk belajar dan kegiatan sehari-hari serta waktu senggang)
Indikatornya antara lain:
 - a. Remaja bisa mengatur waktu agar tidak keluyuran malam
 - b. Remaja bisa mengatur waktunya dalam kegiatan masyarakat
5. Pemahaman tentang adanya berbagai alternatif pengambilan keputusan dan berbagai konsekuensinya.
Indikatornya antara lain:
 - a. Remaja dapat mengambil keputusan
 - b. Remaja dapat mengerjakan seluruh kegiatan dengan baik.⁷⁴
6. Pengembangan sikap dan kebiasaan sikap sosial, pemahaman sikap sosial, timbulnya kegagalan bersikap sosial dan cara-cara penanggulangannya.
Indikatornya antara lain:
 - a. Agar bisa menghadapi persoalan dalam masalah pribadi dan masyarakat
 - b. Agar remaja dapat memahami satu sama lain
 - c. Agar remaja dapat berkomunikasi dengan baik
7. Pengembangan hubungan sosial yang efektif dan produktif.
Indikatornya antara lain:
 - a. Menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat
 - b. Pergaulan yang baik menurut Islam
8. Pemahaman tentang dunia kerja, pilihan dan pengembangan karier serta perencanaan masa depan.
Indikatornya antara lain:
 - a. Dapat menatap masa depan
 - b. Remaja dapat mandiri tanpa ketergantungan
9. Pemahaman tentang pilihan dan persiapan memasuki jurusan/program studi dan pendidikan lanjutan.
Indikatornya antara lain:
 - a. Remaja dapat menggapai cita-cita yang diinginkan
 - b. Remaja dapat menentukan hidup selanjutnya untuk masa depan.⁷⁵

48. ⁷⁴ Dewa Ketut Sukardi, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2000), hlm.

⁷⁵ *Ibid.*, hlm. 50.

2) Tindakan

Siklus II pertemuan I ini dilaksanakan pada hari Kamis 14 Nopember 2019. Konseling dengan bimbingan kelompok berlangsung selama 40 menit, dari pukul 15.00-15.40 wib. Peneliti melaksanakan konseling berdasarkan langkah-langkah bimbingan kelompok pada siklus I pertemuan I, peneliti lebih memperdalam tindakan yang diberikan kepada remaja. Adapun tindakan yang dilakukan untuk remaja sebagai berikut:

- a) Kepada Nur Hapipah, tindakan yang diterapkan kepada remaja seperti menciptakan pikiran yang positif membangkitkan jiwa sosial yang baik, mengatur waktu dengan baik, mampu mengambil keputusan. Mengerti tujuan hidup.
- b) Kepada Riskon Padilah, tindakan yang diterapkan kepada riskon seperti mengubah cara berpikir dalam memahami dan bereaksi terhadap lingkungan sekitar, mengajak berkomitmen untuk mengubah diri sendiri untuk membuat perubahan, menciptakan sikap untuk terbuka atau membuka diri terhadap lingkungan sekitar.
- c) Kepada Suparman, tindakan yang diterapkan kepada Suparman seperti melakukan interaksi dengan membangun hubungan sosial yang lebih sering dengan orang lain, meyakinkan untuk memberanikan diri dalam mengutarakan apa yang terjadi serta

mengajaknya untuk berkonsentrasi pada topik yang dibicarakan dengan lawan bicara bukan pada kondisi sekitar.

- d) Kepada Budimansyah, tindakan yang diterapkan kepada Budimansyah seperti melakukan interaksi dengan membangun hubungan sosial yang lebih sering dengan orang lain, meyakinkan agar tidak mudah emosi, meyakinkan untuk memutuskan masa depan yang baik.
- e) Kepada Ibu Diah, tindakan yang diterapkan kepada ibu diah seperti mengubah cara berpikir dalam memahami dan bereaksi terhadap lingkungan sekitar, mengajak ibu rika berkomitmen untuk mengubah diri sendiri untuk membuat perubahan, menciptakan sikap untuk terbuka atau membuka diri terhadap lingkungan sekitar.
- f) Kepada Nu Hasanah, tindakan yang diterapkan kepada Nur Hasanah seperti meningkatkan rasa percaya diri agar mempermudah dalam melakukan interaksi dengan orang lain dan jiwa soalnya makin tinggi, meyakinkan agar ia mau terbuka dengan lingkungan sekitar, mengajak untuk mempertahankan sikap positif yang ada dalam diri sendiri.
- g) Kepada Rudianto, tindakan yang diterapkan pada Rudianto seperti menciptakan pikiran yang positif dan menghilangkan sifat negatif terhadap orang lain dengan berhenti memikirkan asumsi yang tidak rasional sama sekali, meyakinkan bahwa apa yang telah terjadi

adalah bagian dari proses hidup, serta meyakinkan untuk bisa membantu sesama teman dalam bergaul jika ada kegiatan.

3) Pengamatan

Pada siklus II pertemuan I peneliti tetap bertindak sebagai pengamat untuk melihat perubahan dan perkembangan remaja di dalam rumah dan di sekitar lingkungannya. Serta tetap bertanya kepada para remaja apakah sudah ada perubahan yang dialaminya. Dari hasil penelitian, peneliti melihat ada perubahan pada remaja yang cukup baik dari sebelumnya. Dimana remaja sudah dapat menerapkan apa yang dikatakan peneliti.

4) Refleksi

Berdasarkan perubahan yang sudah dilakukan remaja peneliti membuat kesimpulan bahwa:

- a) Peneliti telah mampu menerapkan pola pikir yang rasional kepada remaja sehingga para remaja merasakan adanya perubahan yang nyata baik dari segi psikologis atau perilaku maupun sosialnya.
- b) Peneliti juga telah mampu membuat remaja memahami tentang penerapan yang baik yang harus dilakukan ketika berinteraksi sosial dengan masyarakat dan sesama remaja.

Tabel 4.6
Penerapan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan
Pembentukan Jiwa Sosial Remaja

No	Materi Bimbingan Kelompok	Nama Remaja					
		Nur Hapipa	Riskon Padilah	Suparman	Budimansyah	Nurhasanah	Rudianto

		h					
1	Pemahaman dan pematapan kehidupan keberagaman dan hidup sehat	√	√	√	√	√	-
2	Pemahaman dan penerimaan diri sendiri dan orang lain	-	√	-	-	-	√
3	Pemahaman tentang emosi, prasangka dan konflik yang terjadi dalam masyarakat	√	-	-	√	√	-
4	Pengaturan dan penggunaan waktu secara efektif	√	-	√	-	-	√
5	Pemahaman tentang adanya berbagai alternatif pengambilan keputusan	-	√	√	√	-	√
6	Pengembangan sikap dan kebiasaan sikap sosial	√	-	-	√	-	√
7	Pengembangan hubungan sosial yang efektif dan produktif	-	√	-	-	√	-
8	Pemahaman tentang dunia kerja dan pilihan hidup	√	-	-	√	√	-
9	Pemahaman tentang pilihan dan persiapan dalam melanjutkan pendidikan selanjutnya	-	-	√	-	-	√

Berdasarkan tabel di atas dijelaskan bahwa penerapan bimbingan kelompok dalam meningkatkan jiwa sosial remaja di Desa Sigulang siklus II pertemuan I adalah pemahaman dan pematapan kehidupan keberagaman dan hidup sehat sebanyak 5 orang (50%), pemahaman dan penerimaan diri sendiri dan orang lain 2 orang (20%), pemahaman tentang emosi, prasangka dan konflik yang terjadi dalam

masyarakat 3 orang (30%), pengaturan dan penggunaan waktu secara efektif 3 orang (30%), pemahaman tentang adanya berbagai alternatif pengambilan keputusan 4 orang (40%), pengembangan sikap dan kebiasaan sikap sosial 1 orang (10%), pengembangan hubungan sosial yang efektif dan produktif 3 orang (30%), pemahaman tentang dunia kerja dan pilihan hidup 3 orang (30%) dan pemahaman tentang pilihan dan persiapan dalam melanjutkan pendidikan selanjutnya sebanyak 2 orang (20%).

Berdasarkan hasil tersebut hasil perubahan jiwa sosial remaja pada siklus II pertemuan I diperoleh dengan perubahan 50 % dari sebelumnya pada siklus I pertemuan II diperoleh 30 %.

e. Siklus II Pertemuan II

1) Perencanaan

Pada pertemuan II ini diambil langkah-langkah perbaikan agar di dapat hasil yang maksimal maka dilakukan perencanaan sebagai berikut:

- a) Peneliti memberikan dorongan dan bujukan kepada remaja yang belum mampu menerapkan apa yang diberikan oleh peneliti.
- b) Peneliti memberikan bimbingan dan arahan yang baik.
- c) Peneliti menyarankan kepada remaja agar senantiasa mau lebih terbuka lebih banyak berinteraksi kepada lingkungan sekitar.
- d) Peneliti memberi arahan kepada para remaja agar senantiasa selalu mengutamakan tindakan yang rasional dalam menghadapi

permasalahan agar mampu memperoleh penyelesaian yang lebih baik.

2) Tindakan

Pertemuan II ini dilaksanakan selama 40 menit adapun tindakan yang dilakukan sebagai berikut:

- a) Kepada Nur Hapipah, tindakan yang diterapkan kepada remaja seperti menciptakan pikiran yang positif membangkitkan jiwa sosial yang baik, mengatur waktu dengan baik, mampu mengambil keputusan. Mengerti tujuan hidup.
- b) Kepada Riskon Padilah, tindakan yang diterapkan kepada riskon seperti mengubah cara berpikir dalam memahami dan bereaksi terhadap lingkungan sekitar, mengajak berkomitmen untuk mengubah diri sendiri untuk membuat perubahan, menciptakan sikap untuk terbuka atau membuka diri terhadap lingkungan sekitar.
- c) Kepada Suparman, tindakan yang diterapkan kepada Suparman seperti melakukan interaksi dengan membangun hubungan sosial yang lebih sering dengan orang lain, meyakinkan untuk memberanikan diri dalam mengutarakan apa yang terjadi serta mengajaknya untuk berkonsentrasi pada topik yang dibicarakan dengan lawan bicara bukan pada kondisi sekitar.
- d) Kepada Budimansyah, tindakan yang diterapkan kepada Budimansyah seperti melakukan interaksi dengan membangun

hubungan sosial yang lebih sering dengan orang lain, meyakinkan agar tidak mudah emosi, meyakinkan untuk memutuskan masa depan yang baik.

- e) Kepada Ibu Diah, tindakan yang diterapkan kepada ibu diah seperti mengubah cara berpikir dalam memahami dan bereaksi terhadap lingkungan sekitar, mengajak ibu rika berkomitmen untuk mengubah diri sendiri untuk membuat perubahan, menciptakan sikap untuk terbuka atau membuka diri terhadap lingkungan sekitar.
- f) Kepada Nu Hasanah, tindakan yang diterapkan kepada Nur Hasanah seperti meningkatkan rasa percaya diri agar mempermudah dalam melakukan interaksi dengan orang lain dan jiwa soalnya makin tinggi, meyakinkan agar ia mau terbuka dengan lingkungan sekitar, mengajak untuk mempertahankan sikap positif yang ada dalam diri sendiri.
- g) Kepada Rudianto, tindakan yang diterapkan pada Rudianto seperti menciptakan pikiran yang positif dan menghilangkan sifat negatif terhadap orang lain dengan berhenti memikirkan asumsi yang tidak rasional sama sekali, meyakinkan bahwa apa yang telah terjadi adalah bagian dari proses hidup, serta meyakinkan untuk bisa membantu sesama teman dalam bergaul jika ada kegiatan.

3) Pengamatan

Dalam hal ini juga berlangsung sama seperti pada siklus II pertemuan I, dengan mengamati perubahan dan perkembangan jiwa sosial remaja dalam lingkungan sekitarnya. Dari hasil penelitian peneliti melihat ada perubahan pada remaja yang cukup baik dari sebelumnya. Dimana remaja sudah dapat menerapkan apa yang dikatakan peneliti.

4) Refleksi

Berdasarkan hasil pelaksanaan konseling dengan bimbingan kelompok hingga akhir penelitian ini memiliki tujuan untuk meningkatkan jiwa sosial remaja memberikan kesadaran kepada remaja bahwa cara yang mereka lakukan dalam bergaul dan bermasyarakat untuk meningkatkan jiwa sosial itu salah dan perlu adanya perubahan.

Pada siklus II pertemuan II remaja sudah sangat mengerti bahwa kebiasaan yang mereka perbuat itu salah, serta remaja sudah dapat menerapkan apa yang diberikan peneliti mulai menjadi remaja yang baik serta dapat mengontrol perkembangan perilaku sosial yang baik di lingkungan sekitarnya dan hasil tersebut didapat hasil:

Tabel 4.7
Penerapan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan
Pembentukan Jiwa Sosial Remaja

No	Materi Bimbingan Kelompok	Nama Remaja					
		Nur Hapipah	Riskon Padilah	Suparm an	Budiman syah	Nurhas anah	Rudia nto
1	Pemahaman dan pematapan kehidupan keberagaman dan hidup sehat	√	√	√	√	√	√
2	Pemahaman dan penerimaan diri sendiri dan orang lain	√	√	√	√	√	√
3	Pemahaman tentang emosi, prasangka dan konflik yang terjadi dalam masyarakat	√	√	√	√	√	√
4	Pengaturan dan penggunaan waktu secara efektif	√	√	√	√	√	√
5	Pemahaman tentang adanya berbagai alternatif pengambilan keputusan	√	√	√	√	√	√
6	Pengembangan sikap dan kebiasaan sikap sosial	√	√	√	√	√	√
7	Pengembangan hubungan sosial yang efektif dan produktif	√	√	√	√	√	√
8	Pemahaman tentang dunia kerja dan pilihan hidup	√	√	√	-	√	√
9	Pemahaman tentang pilihan dan persiapan dalam melanjutkan pendidikan selanjutnya	-	√	-	-	-	√

Berdasarkan tabel di atas dijelaskan bahwa penerapan bimbingan kelompok dalam meningkatkan jiwa sosial remaja di Desa Sigulang siklus II pertemuan I adalah pemahaman dan pematapan kehidupan keberagaman dan hidup sehat sebanyak 6 orang (60%),

pemahaman dan penerimaan diri sendiri dan orang lain 6 orang (60%), pemahaman tentang emosi, prasangka dan konflik yang terjadi dalam masyarakat 6 orang (60%), pengaturan dan penggunaan waktu secara efektif 6 orang (60%), pemahaman tentang adanya berbagai alternatif pengambilan keputusan 6 orang (60%), pengembangan sikap dan kebiasaan sikap sosial 6 orang (60%), pengembangan hubungan sosial yang efektif dan produktif 6 orang (60%), pemahaman tentang dunia kerja dan pilihan hidup 5 orang (50%) dan pemahaman tentang pilihan dan persiapan dalam melanjutkan pendidikan selanjutnya sebanyak 2 orang (20%).

Berdasarkan hasil tersebut hasil perubahan jiwa sosial remaja pada siklus II pertemuan II diperoleh dengan perubahan 60 % dari sebelumnya pada siklus II pertemuan I diperoleh 50 %.

3. Dampak dari Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan

Pembentukan Jiwa Sosial Remaja di Desa Sigulang Kecamatan

Padangsidimpuan Tenggara

Pelaksanaan bimbingan kelompok tentunya tidak luput dari berbagai dampak, yang tentunya berpengaruh terhadap hasil yang dicapai dari penggunaan bimbingan tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan remaja diketahui bahwa dampak yang ditemui remaja dalam melaksanakan bimbingan kelompok adalah sebagai berikut:

Nur Hapipah mengatakan bahwa dampak yang ditemuinya ketika melaksanakan bimbingan kelompok adalah paham betul tentang pentingnya

bersosialisasi dengan sesama teman dan masyarakat, sebagaimana dikatakan Nur Hapipah berikut ini: ”Dampak yang saya hadapi dalam melaksanakan bimbingan kelompok adalah paham betul betapa pentingnya bermasyarakat. Serta mengerti bahwa jiwa sosial saya bertambah ”.⁷⁶

Riskon Padilah dan Nur Hasanah mengatakan bahwa dampak yang ditemuinya dalam melaksanakan bimbingan kelompok adalah: ”Bimbingan kelompok sangat penting dalam dunia remaja disamping mempererat kekompakan bisa juga pekerjaan kegiatan akan cepat diselesaikan.”⁷⁷

Begitu juga dengan remaja yang lain menanggapi bahwa bimbingan kelompok sangat berdampak pada diri mereka. Sehingga mampu mendewasakan diri serta dapat bekerja sama yang baik dengan remaja lain yang ada di Desa Sigulang.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa dampak dari bimbingan kelompok bagi remaja sangat diperlukan dan baik. Selain bisa bekerja sama dengan baik juga dapat mendewasakan diri serta menghindarkan dari sifat egois dan kekanak-kanakan dan juga menghindarkan keributan dalam masyarakat.

C. Analisa Hasil Penelitian

Pada masa remaja banyak ditemui dalam hal kebingungan dan keluh kesah yang dialami remaja, karena banyak aspek kehidupan mereka yang

⁷⁶ Nur Hapipah, Remaja Desa Sigulang, *Wawancara*, di Desa Sigulang, pada tanggal 14 September 2019.

⁷⁷ Riskon Padilah dan Nur Hasanah, Remaja Desa Sigulang, *Wawancara*, di Desa Sigulang, pada tanggal 15 September 2019.

masih diatur oleh orangtua. Salah satu contohnya adalah dalam hal pergaulan dalam suatu masyarakat desa dalam membuat suatu kegiatan sosial dalam suatu masyarakat. Berdasarkan hal tersebut maka analisa hasil penelitian dari peneliti adalah bahwa kondisi jiwa sosial remaja yang ada di Desa Sigulang masih kurang. Penyebabnya adalah masih kurangnya rasa kekompakan dalam satu kelompok. Masih kurangnya kedewasaan dan masih mementingkan diri sendiri. Sehingga hal ini menyebabkan kegiatan yang dilaksanakan di Desa masih kurang berjalan dengan baik.

Penerapan bimbingan kelompok dalam meningkatkan jiwa sosial remaja di Desa Sigulang siklus II pertemuan I adalah pemahaman dan pemantapan kehidupan keberagaman dan hidup sehat sebanyak 5 orang (50%), pemahaman dan penerimaan diri sendiri dan orang lain 2 orang (20%), pemahaman tentang emosi, prasangka dan konflik yang terjadi dalam masyarakat 3 orang (30%), pengaturan dan penggunaan waktu secara efektif 3 orang (30%), pemahaman tentang adanya berbagai alternatif pengambilan keputusan 4 orang (40%), pengembangan sikap dan kebiasaan sikap sosial 1 orang (10%), pengembangan hubungan sosial yang efektif dan produktif 3 orang (30%), pemahaman tentang dunia kerja dan pilihan hidup 3 orang (30%) dan pemahaman tentang pilihan dan persiapan dalam melanjutkan pendidikan selanjutnya sebanyak 2 orang (20%).

Dampak dari bimbingan kelompok bagi remaja sangat diperlukan dan banyak manfaatnya bagi remaja. Selain bisa bekerja sama dengan baik juga dapat mendewasakan diri serta menghindarkan dari sifat egois dan emosi dan

juga keributan dalam masyarakat. Apabila remaja kurang mendapat bimbingan keagamaan dalam keluarga, kondisi keluarga yang kurang harmonis, orang tua yang kurang memberikan kasih sayang dan berteman dengan kelompok sebaya yang kurang menghargai nilai-nilai agama, maka kondisi tersebut akan menjadi pemicu berkembangnya sikap dan perilaku remaja yang jauh dari nilai-nilai agama, seperti perbuatan asusila, minuman-minuman keras, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, dan sebagainya.

D. Keterbatasan Penelitian

Penulisan skripsi ini telah diupayakan secara maksimal sesuai dengan langkah-langkah yang ditetapkan dalam skripsi dengan penuh kesabaran dan kehati-hatian. Hal itu dilakukan agar hasil penelitian yang diperoleh benar-benar maksimal dan objektif. Akan tetapi meskipun berbagai usaha telah dilakukan, untuk mendapatkan hasil yang sempurna dari penelitian sangat sulit karena adanya berbagai keterbatasan.

Keterbatasan yang ditemui penulis di antaranya adalah waktu yang relatif singkat untuk melakukan penelitian, sehingga tidak memungkinkan peneliti untuk memperoleh data secara lebih mendalam dari perangkat desa serta remaja terutama untuk mendukung hasil wawancara. Selain itu keterbatasan ilmu pengetahuan, wawasan dan literatur yang ada pada penulis, terutama yang ada kaitannya dengan pokok masalah yang dibahas dalam skripsi ini, juga merupakan kendala dalam penulisan skripsi ini.

Namun dengan segala upaya dan kerja keras dan bantuan semua pihak, penulis berusaha untuk meminimalkan kendala yang dihadapi. Hasilnya terwujudlah skripsi yang sederhana ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan yang disampaikan oleh peneliti di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Kondisi jiwa sosial remaja di Desa Sigulang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara masih kurang. Penyebabnya adalah masih kurangnya rasa kekompakan dalam satu kelompok. Begitu juga dengan masih kurangnya kedewasaan dan masih mementingkan diri sendiri. Sehingga hal ini menyebabkan kegiatan yang dilaksanakan di Desa masih kurang berjalan dengan baik. Karena yang bekerja dalam melaksanakan kegiatan hanya itu saja orangnya yang lain hanya menonton tanpa membantu temannya yang lain.
2. Penerapan bimbingan kelompok dalam meningkatkan pembentukan jiwa sosial remaja di Desa Sigulang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara. Di mulai peneliti merumuskan masalah yang terjadi dengan mengidentifikasi masalah, merumuskan masalah, menentukan alternatif bimbingan kelompok, mengidentifikasi hasil dari bimbingan kelompok, memilih alternatif yang baik, serta menguji hasil dari bimbingan kelompok dengan dua siklus. Siklus pertama dua kali pertemuan dan siklus kedua dua kali pertemuan dengan hasil sebagai berikut:
 - a. Pada siklus I pertemuan I sebesar 10%
 - b. Pada siklus I pertemuan II perubahan pada remaja sekitar 30 %

- c. Pada siklus II pertemuan I perubahan pada remaja sekitar 50 %
 - d. Pada siklus II pertemuan II perubahan perubahan pada remaja dalam meningkatkan jiwa sosial sekitar 60 %
3. Dampak dari bimbingan kelompok dalam meningkatkan pembentukan jiwa sosial remaja sangat diperlukan dan baik. Selain bisa bekerja sama dengan baik juga dapat mendewasakan diri serta menghindarkan dari sifat egois dan emosi dan juga keributan dalam masyarakat.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil temuan peneliti yang penulis dapatkan di lapangan dan pembahasan sebelumnya, peneliti mengemukakan beberapa saran yang dapat dijadikan masukan serta bahan pertimbangan sebagai berikut:

1. Kepada remaja hendaknya dapat bersikap dewasa dan belajar kembali kepada yang lebih tua bagaimana berjiwa sosial yang baik.
2. Bagi orang tua hendaknya memberikan nasehat kepada anaknya yang berusia remaja agar dapat bergaul dengan baik serta mampu bersosialisasi dengan baik.
3. Bagi aparat desa hendaknya memberikan nasehat berupa pelatihan dan pertemuan kepada remaja agar jiwa sosial dari setiap remaja meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* Jakarta : Pusat Bahasa, 2003.
- Dewa Ketut Sukardi, *Manajemen Penelitian* Jakarta: Rineka Cipta 2000.
- Elizabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan* Jakarta: Erlangga, 2001.
- Kathryn Geldard & David Geldard *Konseling Remaja* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan* Semarang: CV.Diponegoro Indonesia, 2001.
- Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: Rosda Karya, 2006.
- Moh Nasir, *Metode Penelitian* Darussalam: Ghalia Indonesia, 2009.
- Namoral Lomonga, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Karisma Putra Utama, 2011.
- Prayitno & Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Robert L, Gibson & marianne H, Mitchell, *Bimbingan dan Konseling* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Rosady Ruslan, *Metodologi Penelitian Publik Relation dan Komunikasi* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian Komunikasi* Bandung: Cipta Pustaka Media, 2016.
- Sarlito Wiryawan *Pengantar Psikologi Umum* Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2009.
- Sifuddin Anwar, *Metode Penelitian* Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif* Bandung: Bumi Aksara, 2016.

Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D* Bandung: Alfabeta, 2010.

Suratman, MBM Munir, dan Umi Salamah, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* Malang : Intimedia, 2010.

Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integras)* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.

LAMPIRAN I

PEDOMAN OBSERVASI

1. Kondisi jiwa sosial remaja di Desa Sigulang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.
2. Penerapan teknik bimbingan kelompok terhadap jiwa sosial remaja di Desa Sigulang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara
3. Tahapan dari pelaksanaan penerapan teknik bimbingan kelompok remaja terhadap jiwa sosial remaja di Desa Sigulang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

Lampiran II

PEDOMAN WAWANCARA

1. Apa saja program remaja di Desa Sigulang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara?
2. Apa tujuan kegiatan atau program tersebut?
3. Kapan kegiatan remaja dilaksanakan?
4. Apa saja bentuk-bentuk kegiatan yang dilaksanakan terhadap remaja Desa Sigulang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara?
5. Bagaimana bentuk-bentuk pelaksanaan dan tahapan proses kegiatan kepada remaja Desa Sigulang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara?
6. Apakah bimbingan kelompok yang akan digunakan peneliti dapat meningkatkan jiwa sosial remaja?
7. Materi apa saja yang cocok diberikan kepada remaja dalam bimbingan kelompok?
8. Apakah ada kerjasama atau kolaborasi dengan pihak lain untuk pelaksanaan bimbingan kelompok?



PEMERINTAHAN KABUPATEN PADANGSIDIMPUAN
KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN TENGGARA
DESA SIGULANG KOMPLEK SOPO INDAH

SURAT PERNYATAAN RISET

Nomor: 470/389/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah Kepala Desa Sigulang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara Kabupaten Padangsidempuan, menyatakan bahwa:

Nama : Mutiara hayati
Nim : 15 302 00013
Fakultas/Jurusan : FDIK/Bimbingan Konseling Islam

Telah menyelesaikan penelitian di Desa sigulang komplek sopo indah Kecamatan Padangsidempuan Tenggara untuk keperluan skripsi dengan judul “ Penerapan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Jiwa Sosial Remaja di Desa Sigulang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara”.

Demikian surat ini diperbuat semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

